

**KEPEMIMPINAN RASULULLAH PADA PERISTIWA
FATHU MAKKAH DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN**

SKRIPSI



OLEH:

RIDWAN HARIYADI

NIM: 210313207

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Hariyadi, Ridwan. 2017. Kepemimpinan Rasulullah pada Peristiwa Fathu Makkah dalam Perspektif Manajemen. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil. I

Kata Kunci: Kepemimpinan Rasulullah, Pembebasan Makkah, Manajemen

Kepemimpinan memegang pengaruh besar terhadap tujuan akhir kegiatan. Dewasa ini, banyak orang yang membicarakan masalah krisis kepemimpinan. Akibatnya orang pada zaman sekarang cenderung mementingkan diri sendiri dan kurang peduli pada kepentingan orang lain. Untuk mencapai kepemimpinan tersebut dibutuhkan suatu manajemen yang baik. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu mengenalkan kepemimpinan yang dimiliki oleh Rasulullah. Salah satunya pada peristiwa Fathu Makkah.

Rumusan masalah: (1) Bagaimana rangkaian peristiwa Fathu Makkah? (2) Bagaimana kepemimpinan Rasulullah pada Fathu Makkah dalam perspektif manajemen? Untuk menjawabnya, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan teknik analisis datanya dengan analisis isi.

Hasil penelitian ini: 1) Fathu Makkah terjadi pada Ramadhan 8 H (630 M) yang dipimpin oleh Rasulullah dan para panglima: Az-Zubair bin al-Awam, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Qais bin Saad bin Ubadah dan Khalid bin Walid. Penyebabnya adalah pengingkaran perjanjian Hudaibiyah oleh Quraisy. Pada akhirnya penduduk Makkah berbondong-bondong masuk Islam dan Rasulullah mengirim utusan untuk menghancurkan berhala. 2) Kepemimpinan Rasulullah pada Fathu Makkah dalam perspektif manajemen yaitu: Tahapan perencanaan: penetapan tujuan (Rasulullah dan Muslimin memperjuangkan Pembebasan Makkah), perumusan strategi (Rasulullah merahasiakan misi, mengutus semua orang melakukan persiapan sesuai tugasnya dan memerintahkan pasukan pimpinan Abu Qatadah bin Rab'i ke perkampungan di antara Dzul Khasyab dan Dzul Marwah), penentuan sumber daya (Rasulullah berangkat bersama sepuluh ribu sahabat dan memerintahkan Abu Qatadah bin Rab'i menuju Makkah), penetapan indikator (Rasulullah bersama Muslimin memperoleh kemenangan dan mendapat kesuksesan dari dakwah Islam). b. Tahapan Pengorganisasian: penetapan struktur dan tugas-tugasnya (Rasulullah menetapkan panglima perang dan menetapkan penjagaan Madinah oleh Abu Ruhm al-Ghifari, mengangkat Umar bin Khaththab sebagai penjaga Muslimin di Marr azh-Zhahran, menyerahkan kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah dan memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan). c. Tahapan Implementasi: implementasi kepemimpinan kepada pasukan perang (Rasulullah memberi penghargaan kepada Abu Sufyan dan bergerak bersama Muslimin membersihkan berhala), pemberian penjelasan rutin mengenai kebijakan (Rasulullah memerintahkan eksekusi sembilan penjahat, mengutus Abu Usaid al-Khuza'i agar memperbaiki beberapa bagian yang rusak di Makkah, memerintah Khalid bin Walid, Amr bin al-Ash dan Sa'ad bin Zaid al-Asyhal mengancurkan berhala). d. Tahapan Pengawasan: evaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target (Rasulullah melakukan shalat kemenangan dan berpidato pada setelah pembebasan), klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan (Rasulullah mengutus Ali dan al-Miqdad menyusul Hathib bin Abu Balta'ah), dan melakukan alternatif solusi (Rasulullah menyelesaikan segala urusan dan meyakinkan hati kaum Anshor bahwa beliau tidak menetap di Makkah).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini banyak orang yang membicarakan masalah krisis kepemimpinan. Konon sangat sulit mencari kader-kader pemimpin pada berbagai tingkatan. Orang pada zaman sekarang cenderung mementingkan diri sendiri dan tidak atau kurang peduli pada kepentingan orang lain dan kepentingan lingkungan. Krisis kepemimpinan ini disebabkan karena makin langkanya kepedulian pada kepemimpinan orang banyak dan kepentingan lingkungannya.¹ Beberapa peneliti memahami kepemimpinan sebagai suatu perspektif tentang kepribadian. Kepemimpinan adalah kepemilikan pembawaan atau karakteristik yang istimewa. Sebagian yang lain menganggap kepemimpinan sebagai sebuah fokus dalam proses-proses kelompok, yang menekankan pimpinan sebagai figur sentral dalam perubahan dan kegiatannya.²

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa pembebasan Makkah merupakan pembebasan terbesar yang dengannya Allah memuliakan agama, Rasul, para prajurit, dan pasukan-Nya yang dapat dipercaya. Dengan pembebasan ini pula Dia menyelamatkan negeri dan rumah-Nya, yang telah dijadikan sebagai petunjuk bagi semesta alam, menyelamatkannya dari cengkeraman tangan

¹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership; Membangun Super Leadership melalui Kecenderungan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 129.

² Raihani, *Kepemimpinan Transformatif* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 11.

orang-orang kafir dan musyrik. Ini merupakan pembebasan dan sekaligus kemenangan yang telah dikabarkan penduduk langit, yang kemudian semua manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong sehingga wajah bumi berseri-seri memancarkan cahaya dan keceriaan.”³

Keberhasilan peristiwa Fathu Makkah menjadi sejarah penting dalam kehidupan umat Islam di dunia. Sebelum pembebasan Makkah ini semua orang menunggu-nunggu bagaimana babak akhir permusuhan yang sudah berjalan sekian lama antara kaum Muslimin dan para penyembah berhala dan kemenanganpun diraih oleh kaum Muslimin.

Untuk mencapai kemenangan tersebut dibutuhkan suatu manajemen yang baik sehingga dapat mencapai tujuan. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.⁴

³ Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 698.

⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 1.

Dewasa ini kerap sekali penyelewengan-penyelewengan dalam pemerintahan, di antaranya: kasus suap, korupsi, penggelapan uang dan kesalahan-kesalahan dalam kepemimpinan. Di sinilah dijelaskan bagaimana kepemimpinan yang baik yang harus dijalankan di dalam negeri. Seperti kepemimpinan yang dilakukan oleh Rasulullah, karena di dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik dan beliau mempunyai sifat amanah maksudnya pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah Swt. dalam arti apapun yang dipercayakan pada Rasulullah saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi maupun agama. Di Indonesia kerap terjadi penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pemimpin atau pejabat, salah satunya kasus korupsi di Indonesia yang tidak menunjukkan tanda-tanda berhenti. Dari tahun-ketahun jumlah kasus korupsi cenderung meningkat. Sedangkan jabatan yang paling banyak ditetapkan sebagai tersangka selama tahun 2015 adalah pejabat atau pegawai Pemda/kementerian, disusul direktur dan komisaris pegawai swasta, kepala dinas, anggota DPR/DPRD serta Kepala desa/lurah dan camat.⁵

Di sini dapat dibuktikan mengenai pentingnya kepemimpinan yang baik yang ada dalam pemerintahan ataupun organisasi-organisasi lainnya, karena dengan kepemimpinan yang baik akan memudahkan kita dalam mencapai

⁵ Marzuki Wahid dan Hifdzil Alim, *Jihad Nahdatul Ulama Melawan Korupsi* (Jakarta: Lakpesdam PBNU, 2016), 17-18.

sebuah tujuan, seperti kepemimpinan yang dimiliki Rasulullah. Rasulullah memiliki pandangan yang teoritis di dalam kepemimpinannya, di antaranya: berpandangan jauh ke depan, menguasai perubahan, desain organisasi, pembelajaran antisipatoris, inisiatif, penguasaan interdependensi dan standar integritas yang tinggi.⁶ Peristiwa Fathu Makkah ini memberikan gambaran bagaimana Rasulullah dengan cerdas memimpin perang, serta kepemimpinan yang baik membutuhkan manajemen secara sistematis. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan judul penelitian yaitu **“KEPEMIMPINAN RASULULLAH PADA PERISTIWA FATHU MAKKAH DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dibahas adalah:

1. Bagaimana rangkaian peristiwa Fathu Makkah?
2. Bagaimana kepemimpinan Rasulullah pada peristiwa Fathu Makkah dalam perspektif manajemen?

⁶ Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 206-207.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan rangkaian peristiwa Fathu Makkah.
2. Untuk menganalisis kepemimpinan Rasulullah pada peristiwa Fathu Makkah dalam perspektif manajemen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik pada tataran teoritik maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi kontribusi pemikiran (dalam bentuk informasi) dari sederetan kepustakaan tentang kepemimpinan Rasulullah dengan manajemen, sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah cakrawala berpikir dan memperluas wawasan pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian.

b. Bagi lembaga

Sebagai sumbangsih pemikiran penulis dalam dunia pendidikan dan sebagai tambahan referensi penelitian bagi perpustakaan lembaga.

c. Bagi masyarakat

- 1) Menambah wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam nilai-nilai pendidikan.
- 2) Memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah terkait dengan kepemimpinan Rasulullah pada peristiwa Fathu Makkah perspektif manajemen.

E. Kajian Teori

1. Kepemimpinan Rasulullah

a. Pengertian Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan (leadership) berasal dari kata leader artinya pemimpin atau to lead artinya memimpin. Leadership sudah menjadi kajian tersendiri dalam ilmu manajemen. Sebagian teori menjelaskan definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat

struktur serta memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau terlihat kesamaannya.⁷

Pada hakikatnya kepemimpinan adalah suatu bentuk proses mempengaruhi dan perilaku untuk menenangkan hati, pikiran dan tingkah laku orang lain. Namun, pada umumnya definisi tentang kepemimpinan akan dikaitkan dengan proses perilaku mempengaruhi orang lain dengan mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Artinya bentuk kepemimpinan merupakan suatu proses dimana seseorang memainkan pengaruh atas orang lain dengan menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan aktivitas mereka untuk mencapai sasaran yang dicanangkan tersebut.⁸

Beberapa pakar manajemen pendidikan seperti Hendyat Soetopo dalam konklusinya memberikan batasan definisi kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi, mengarahkan, mengorganisasikan segala kegiatan organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dan kelompok. Di sisi lain ada juga yang mencoba untuk memberikan batasan pasti bahwa kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara sukarela.

⁷ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 37.

⁸ Bahar Agus Setiawan, *Transformational Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 13.

Sedangkan Kartini Kartono juga mencoba untuk merumuskan pengertian kepemimpinan dari para tokoh yang dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Viethzal Rivai dan Deddy Mulyadi, kepemimpinan dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok.
 - b) Stephen P. Robbins, mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian (tujuan).
 - c) D. Katz dan R.L. Kahn, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit pada dan berada di atas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi.⁹
- b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan

Melihat fakta riil yang terjadi, ada banyak faktor yang mempengaruhi alur proses kepemimpinan terlebih fakta atau dinamika keorganisasian yang terjadi. Artinya, pemimpin ketika mengaplikasikan gaya atau aktivitas kepemimpinannya sangat tergantung pada pola organisasi yang melingkupinya. Dinamika ini yang dalam melaksanakan aktivitas kepemimpinan memiliki pengaruh yang sangat beragam dikarenakan berbagai macam faktor yang melatarbelakangi penerapan gaya kepemimpinan. Terlebih lagi dinamika keorganisasian antara satu

⁹ Ibid., 13-15.

dengan organisasi lainnya sangat beragam dikarenakan berbagai macam faktor yang melatarbelakangi penerapan gaya kepemimpinan.

Pada keterangan di atas bukan hanya konsep tentang kepemimpinan yang digunakan mempunyai pengaruh besar, akan tetapi keterampilan spontan dan teknis banyak menentukan keberhasilan dari proses kepemimpinan. Di sisi yang lain, juga ada beberapa faktor yang mempunyai relevansi atau pengaruh positif terhadap proses kepemimpinan dalam organisasi, antara lain: a) kepribadian (personality), pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin, hal ini mencakup nilai-nilai, latarbelakang dan pengalamannya akan memengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinan, b) harapan dan perilaku atasan, c) karakteristik, harapan dan perilaku bawahan memengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinan, d) kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan memengaruhi gaya pemimpin.¹⁰

c. Sifat-Sifat Dasar Kepemimpinan Rasulullah

1) Guiding vision (visioner); ia sering memberikan kabar gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari. Visi yang jelas ini mampu membuat para sahabat untuk tetap sabar dan tabah meskipun perjuangan dan rintangan begitu berat.

¹⁰ Ibid., 31.

- 2) Passion (berkemauan kuat); berbagai cara yang dilakukan musuh-musuhnya untuk menghentikan perjuangannya tidak pernah berhasil. Ia tetap tabah, sabar, dan sungguh-sungguh.
- 3) Integrity (integritas); Muhammad saw. dikenal memiliki integritas yang tinggi, berkomitmen terhadap apa yang dikatakan dan diputuskannya, dan mampu membangun tim yang tangguh seperti terbukti dalam berbagai ekspedisi (pengiriman) militer.
- 4) Trust (amanah); ia dikenal sebagai orang yang sangat dipercaya dan ini diakui oleh musuh-musuhnya seperti Abu Sufyan ketika ditanya Hiraklias (Kaisar Romawi) tentang perilaku Muhammad saw.
- 5) Curiosity (rasa ingin tahu); wahyu pertama yang diturunkan perintah untuk membaca (*Iqra'*).
- 6) Courage (berani); kesanggupan memikul tugas kerasulan dengan segala resiko adalah keberanian yang luar biasa.¹¹

2. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, management yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi

¹¹ Mardiyah, Kepemimpinan Kiai, 53.

untuk mencapai suatu tujuan.¹² Secara istilah, manajemen mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain.

Menurut beberapa tokoh mengenai pengertian manajemen:

- 1) Siagian, menyebutkan manajemen adalah kemampuan dan keterampilan yang memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
- 2) GR. Terry, dalam bukunya *Principles of Management*, menyebutkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya.
- 3) Harold Kontz dan Cyrill O'Donnel dalam bukunya *Principles of Management: An Analysis of Management Function* memberikan batasan bahwa manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pergerakan dan pengendalian.

¹² Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 1.

4) Longnecker dan Pringle, merumuskan manajemen sebagai proses memperoleh dan menggabungkan sumber-sumber manusia, finansial, dan fisik untuk mencapai tujuan pokok organisasi menghasilkan produk atau jasa/layanan yang diinginkan oleh sekelompok masyarakat.¹³

Beberapa pengertian di atas pada dasarnya memiliki titik tolak yang sama, sehingga dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan kearah pencapaian tujuan melalui sebuah proses.
- 2) Manajemen merupakan sistem kerjasama dengan pembagian peran yang jelas.
- 3) Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.¹⁴

b. Fungsi-Fungsi Manajemen

Menurut Marno, dalam manajemen terdapat fungsi-fungsi yang berlaku supaya universal. Dalam demikian, meskipun konsep manajemen yang dibangun atas dasar nilai dan budaya yang berbeda tetapi memiliki fungsi-fungsi manajerial yang sama. Keberadaan itu terletak pada penerapan dalam penyelenggaraan sebuah organisasi karena perbedaan manajerial yang sama. Keberadaan itu terletak pada penerapan dalam

¹³ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refita Aditama, 2008), 1.

¹⁴ *Ibid.*, 2.

penyelenggaraan sebuah organisasi karena perbedaan manajer, tipe dan sifat organisasi, tipe anggota dan sebagainya.

Manajemen oleh para penulis dibagi oleh beberapa fungsi, pembagian fungsi-fungsi manajemen ini tujuannya adalah:

- 1) Supaya sistematis urutan pembahasannya lebih teratur
- 2) Agar analisis pembahasannya lebih mudah dan lebih mendalam.
- 3) Untuk menjadi pedoman pelaksanaan proses manajemen bagi manajer.¹⁵

Menurut Malayu P. Hasibuan, kegiatan-kegiatan dalam fungsi manajemen:

- 1) Fungsi Perencanaan (Planning)
 - (a) Menetapkan tujuan dan target.
 - (b) Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target tersebut.
 - (c) Menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan.
 - (d) Menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target.
- 2) Fungsi Pengorganisasian (Organizing)
 - (a) Mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas, dan menetapkan prosedur yang diperlukan menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab.

¹⁵ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1 (Bandung: Alfabeta, 2015), 17.

- (b) Kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja.
 - (c) Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat.
- 3) Fungsi Implementasi (Directing)
- (a) Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
 - (b) Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.¹⁶
- 4) Fungsi Pengawasan (Controlling)
- (a) Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
 - (b) Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan.
 - (c) Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target.¹⁷

¹⁶ Ibid., 17.

¹⁷ Ibid., 18.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, dengan demikian diperlukan adanya pengkajian penelitian terdahulu, adapun penelitian terdahulu yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis penulis, yaitu

1. Penelitian dari Suraiya Ishak, pada tahun 2011, Institute of Islam Hadhari, dengan judul penelitiannya “Model Kepemimpinan Etika Berlandas Sirah *Nabi Muhammad saw.*”

Adapun rumusan masalah yang diambil yaitu:

- a) Apa definisi kepemimpinan etika?
- b) Bagaimana konsep Nabi Muhammad sebagai pemimpin?
- c) Bagaimana kepemimpinan etika berdasarkan karakter Nabi Muhammad saw?

Dengan hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa:

- a) Kepemimpinan etika menurut Trevino et al. yaitu kepemimpinan yang bersandarkan nilai-nilai etika dan menghasilkan kebaikan untuk semua pihak yang berkepentingan. Kepemimpinan yang terbina dari dua pilar utama, faktor tersebut terdiri dari kedudukan kepemimpinan berkenaan sebagai manusia bermoral dan berkedudukan sebagai pengurus moral.

- b) Konsep Nabi Muhammad sebagai pemimpin yaitu a) mampu melihat jauh ke masa depan, b) kebijaksanaan sebagai ketua negara dan, c) kemahiran sebagai pentadbir dan kebijaksanaan dalam memilih orang-orang untuk pendelegasian kerja.
- c) Nabi Muhammad sebagai manusia bermoral, Nabi Muhammad sebagai pengurus moral, dan Nabi Muhammad sebagai hamba yang taat.

Dari telaah penelitian tersebut, dengan judul Model Kepemimpinan Etika Berlandas Sirah Nabi Muhammad saw. Persamaannya ada pada kepemimpinan Rasulullah, sedangkan yang menjadi perbedaannya, yaitu penelitian tersebut terfokus pada model kepemimpinan etika. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada kepemimpinan Rasulullah pada peristiwa Fathu Makkah yang diperspektifkan pada manajemen.

2. Jurnal penelitian dari Sakdiah, pada tahun 2016, UIN Ar-Raniry, dengan judul penelitiannya “Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah saw.”

Adapun rumusan masalah yang diambil yaitu:

- a) Apa definisi dari kepemimpinan?
- b) Bagaimana konsep kepemimpinan dalam Islam?
- c) Bagaimana Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad saw.?

Dengan hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa:

- a) Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi, sedangkan P. Siagin

menjelaskan kepemimpinan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk berpikir dan bertindak.

- b) Konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal.
- c) Karakter yang dimaksud disini adalah sifat wajib Rasul. Sifat wajib Rasul merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad saw. dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat. Secara rinci sifat-sifat tersebut adalah:
 - (1) Shiddiq maksudnya seorang pemimpin selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan dan keteladanan serta kata-kata beliau selalu konsisten, tidak ada perbedaan antara kata dengan perbuatan.
 - (2) Amanah maksudnya pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah Swt. dalam arti apapun yang dipercayakan pada Rasulullah saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi maupun agama.
 - (3) Tabligh maksudnya pemimpin harus akuntabilitas artinya sifat keterbukaan (transparansi) dalam kaitannya dengan cara kita mempertanggung jawabkan sesuatu dihadapan orang lain. Salah satu

ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat.

- (4) Fathanah merupakan sifat Rasul yang ke empat, yaitu akal yang sangat cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa.

Dari telaah penelitian tersebut, dengan judul Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah saw. Persamaannya ada pada kepemimpinan yang dijalankan oleh Rasulullah saw, sedangkan yang menjadi perbedaannya, yaitu penelitian tersebut terfokus pada karakteristik kepemimpinan Rasulullah sesuai sifat-sifat Rasul sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada kepemimpinan Rasulullah pada peristiwa Fathu Makkah yang diperspektifkan ke manajemen.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji buku Syaikh Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Agus Suwandi yang mengambil isi buku mengenai kepemimpinan Rasulullah pada peristiwa Fathu Makkah yang diperspektifkan pada teori manajemen. Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research), kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan atau tempat-

tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain berupa bahan tertulis. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, dan gagasan. Yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diselidiki. Berdasarkan sumber data tersebut penelitian ini kerap sekali disebut juga penelitian dokumentasi (documentary research) atau survey buku (book survey/research).¹⁸ Penelitian ini memaparkan kepemimpinan Rasulullah dalam peristiwa Fathu Makkah yang terdapat dalam bukunya Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Agus Suwandi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Agus Suwandi (Jakarta:Ummul Qura, 2016).

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 33

b. Sumber Data Sekunder

Sumber bahan bacaan sekunder yang berupa bahan-bahan bacaan yang ditulis oleh para ahli pendidikan dan hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian tersebut. Antara lain :

- 1) Mardiyah, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013).
- 2) Bahar Agus Setiawan, Transformational Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2013).
- 3) Kompri, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2015).
- 4) Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian library research, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti dan teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁹ Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori,

¹⁹ Nurul Zuriyah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, dan gagasan. Yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diselidiki. Berdasarkan sumber data tersebut penelitian ini kerap sekali disebut juga penelitian dokumentasi (documentary research) atau survey buku (book survey/research).²⁰

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka (library research) ini adalah analisis isi (content analysis). Content analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.²¹ Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara obyektif, sistematis dan relevan.²² Sedangkan Weber berpendapat bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur yang menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.²³

²⁰ Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, 33.

²¹ Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

²² Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, 138.

²³ Soejono dan Abdurrahman, Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan (Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005), 13.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian yang jelas dari pemaparan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam empat bagian yang tersusun secara sistematis adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang peristiwa Fathu Mekkah yang meliputi penyebab Fathu Makkah dan kronologi peristiwa Fathu Makkah.

Bab ketiga berisi analisis mengenai kepemimpinan Rasulullah pada peristiwa Fathu Makkah dalam perspektif manajemen yang meliputi; tahapan perencanaan, tahapan pengorganisasian, tahapan implementasi dan tahapan pengawasan.

Bab keempat merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PERISTIWA FATHU MAKKAH

A. Penyebab Fathu Makkah

Sebelum pembebasan Makkah ini, orang-orang menunggu-nunggu bagaimana babak akhir permusuhan yang sudah berjalan sekian lama antara kaum muslimin dan para penyembah berhala. Semua kabilah sebenarnya juga sadar bahwa tanah suci tidak bisa dikuasai kecuali oleh orang-orang yang berada di atas kebenaran. Keyakinan mereka seperti ini semakin kuat tertanam di dalam lubuk hati sejak setengah abad sebelumnya, yaitu saat pasukan gajah (pasukan yang dipimpin Abrahah) menyerang Ka'bah, dengan tujuan untuk menghancurkannya. Akibatnya, pasukan mereka hancur lebur seperti daun-daun yang habis dimakan ulat.²⁴

Perjanjian Hudaibiyah merupakan permulaan dan sinyal datangnya kemenangan yang besar ini. Fathu Makkah terjadi pada bulan Ramadhan 8 Hijriyah adalah pengingkaran perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan oleh kaum Quraisy. Adapun isi perjanjian Hudaibiyah yang berlangsung pada Dzulqaidah 6 H adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah harus pulang pada tahun ini dan tidak boleh memasuki Makkah kecuali tahun depan bersama kaum Muslimin. Mereka diberi jangka waktu

²⁴ Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 730.

selama tiga hari berada di Makkah dan hanya boleh membawa senjata yang biasa dibawa musafir, yaitu pedang yang disarungkan. Sementara pihak Quraisy tidak boleh menghalangi dengan cara apapun.

2. Genjatan senjata diantara kedua belah pihak selama sepuluh tahun sehingga semua orang merasa aman dan tiap-tiap pihak tidak boleh memerangi pihak lain.
3. Barangsiapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad dan perjanjiannya, dia boleh melakukannya, dan siapa yang bergabung dengan pihak Quraisy dan perjanjiannya, dia boleh melakukannya. Kabilah manapun yang bergabung dengan salah satu pihak maka kabilah itu menjadi bagian dari pihak itu. Dengan demikian penyerangan yang ditujukan kepada kabilah tertentu dianggap sebagai penyerangan terhadap pihak yang bersangkutan dengannya.
4. Siapapun orang Quraisy yang melarikan diri ke pihak Muhammad tanpa izin walinya dia harus dikembalikan ke pihak Quraisy. Dan siapapun dari pihak Muhammad yang melarikan diri ke pihak Quraisy dia tidak boleh dikembalikan kepada pihak Muhammad.²⁵

Dengan dikukuhkannya perjanjian ini, semua orang merasa aman. Setiap orang mengobrol dengan yang lain, memperbincangkan masalah Islam. Kaum Muslimin yang sebelumnya menyembunyikan ke Islamannya di Makkah menjadi berani menampakkan agamanya dan bahkan berani berdakwah serta berdebat

²⁵ Ibid., 610-611.

dengan orang lain. Hasilnya cukup banyak orang yang masuk Islam. Dengan demikian, jumlah pasukan Muslimin di berbagai pertempuran sebelumnya yang tidak lebih dari tiga ribu prajurit, dalam peperangan pembebasan Makkah ini jumlahnya tak kurang dari sepuluh ribu prajurit.

Di dalam perjanjian Hudaibiyah ini, bahwa siapa yang ingin bergabung ke pihak Muhammad dan perjanjiannya, dia boleh melakukannya. Sebaliknya, siapa yang ingin bergabung ke pihak Quraisy dan perjanjiannya, dia pun boleh melakukannya. Kabilah mana pun yang boleh bergabung dengan salah satu pihak, berarti kabilah tersebut dianggap sebagai bagian dari pihak yang diikuti. Dengan demikian, penyerangan terhadap suatu kabilah yang telah bergabung ke salah satu pihak dianggap sebagai penyerangan terhadap suatu kabilah yang telah bergabung ke salah satu pihak dianggap sebagai penyerangan terhadap pihak yang bersangkutan. Atas dasar ini, maka Khuza'ah bergabung ke pihak Nabi saw, sedangkan suku Bakar bergabung ke pihak Quraisy, sehingga masing-masing merasa aman dari gangguan dan serangan pihak lain.²⁶

Semasa jahiliyah, dua kabilah ini saling bermusuhan dan saling menyerang. Setelah Islam datang dan terjadi gencatan senjata di Hudaibiyah serta masing-masing mulai merasa aman dari gangguan pihak lainnya, kesempatan ini justru dipergunakan suku Bakar untuk melampiaskan dendam lama terhadap Khuza'ah. Untuk itu Naufal bin Mu'awiyah ad-daili bersama segolongan orang dari suku Bakar melakukan serangan mendadak pada malam ini dia bisa

²⁶ Ibid., 699.

menghabisi beberapa orang suku Khuza'ah. Kedua belah pihak bertempur hebat. Secara diam-diam Quraisy memberi bantuan persenjataan kepada suku Bakar. Bahkan, beberapa orang Quraisy juga ada yang ikut terlibat langsung dalam pertempuran membantu suku Bakar pada malam hari.

Suku Khuza'ah terdesak hingga ke tanah suci. Di tanah suci inilah, orang-orang dari suku Bakar mengingatkan rekan-rekan mereka sendiri, “wahai Naufal, kita sudah memasuki tanah suci. Ingatlah Tuhanmu. Ingatlah Tuhanmu!”. Lalu Naufal memberikan jawaban yang tidak bisa dianggap enteng, “tidak ada Tuhan hari ini, wahai suku Bakar, lampiaskan dendam kalian, demi Allah, kalian boleh mencuri di tanah suci dan apakah kalian tidak ingin melampiaskan dendam di Tanah Suci?”

Ketika penduduk Khuza'ah benar-benar sudah memasuki Makkah, mereka segera berlindung ke rumah Budail bin Warqa' al-Khuza'i dan rumah pembantunya bernama Rafi'. Pada saat yang sama Amr bin Salim al-khuza'i cepat-cepat pergi ke Madinah hendak menemui Rasulullah saw. setibanya di sana dia berdiri di hadapan beliau yang sedang duduk-duduk di Masjid, dikelilingi beberapa orang Muslim. Dia berkata dalam sebuah syair:

Ya Rabbi, aku memanggil Muhammad
 Sekutu orang tua kami dan orang tuanya dulu
 Dahulu kalian adalah anak, sedangkan kami adalah ayah
 Kami berdamai dan melepaskannya
 Tolonglah kami, semoga Allah memberimu pertolongan gemilang

Panggilan hamba-hamba Allah agar datang bagai bala bantuan
 Di tengah mereka ada Rasulullah yang siap berperang
 Putih laksana bulan purnama yang terang benderang
 Yang bila dizalimi, ia berubah karena marah
 Dalam pasukan besar seperti laut yang mengalir hingga mengeluarkan
 buih
 Quraisy telah mengingkari perjanjian denganmu
 Melanggar perjanjianmu yang kuat
 Mengincar untuk membunuhku *di Kada'*
 Mereka mengira aku tidak mengajak siapapun
 Mereka sangat hina dan jumlah mereka sangat sedikit
 Mereka menyerang kami di al- Watir pada malam saat kami sedang
 tahajud
 Dan membunuh kami saat kami ruku dan sujud.

Rasulullah saw bersabda, “engkau pasti akan ditolong wahai Amr bin Salim.” Tiba-tiba saat itu muncul mendung di langit, lalu beliau bersabda, “mendung ini akan memudahkan pertolongan bagi bani Ka’ab. ”Budail dan beberapa orang dari suku Khuza’ah juga berangkat untuk menemui Rasulullah saw di Madinah. Setelah bertemu dia mengabarkan apa yang menimpa orang-orang suku Khuza’ah dan bantuan yang diberikan Quraisy terhadap suku Bakar.

Setelah itu dia kembali ke Makkah.²⁷ Selanjutnya, Abu Sufyan pergi ke Madinah untuk memperbarui isi perjanjian. Tidak dapat diragukan, apa yang dilakukan Quraisy dan sekutunya ini merupakan pengkhianatan dan pelanggaran yang nyata terhadap perjanjian dan tidak mungkin bisa dimaafkan lagi. Orang-orang Quraisy mulai menyadari pengkhianatan ini dan merasakan akibat yang harus mereka tanggung. Mereka menyelenggarakan majelis permusyawaratan dan mengambil keputusan untuk mengirim seorang utusan. Mereka pun mengirim pemimpin mereka yaitu Abu Sufyan, untuk memperbarui isi perjanjian. Setelah mendapat informasi tentang pengkhianatan ini, Rasulullah saw memberitahunya kepada para sahabat. Beliau bersabda, “sepertinya Abu Sufyan akan kembali mendatangi kalian untuk membuat perjanjian lagi dan menambahi temponya.” Abu Sufyan berangkat menuju Madinah dan bertemu Budail bin Warqa’ di Asfan yang sedang pulang dari Madinah. “Dari mana engkau, wahai Budail?” tanya Abu Sufyan. Ia merasa yakin bahwa Budail baru saja menemui Rasulullah saw.

Lalu Budail menjawab “aku dan beberapa orang dari Khuza’ah ini baru saja dari pesisir pantai dan perkampungan di lembah itu,”. Kemudian Abu Sufyan bertanya lagi “bukankah engkau baru saja menemui Muhammad?”. Budail menjawab “tidak”. Setelah Budail pergi melanjutkan perjalanan ke Makkah, Abu Sufyan berkata sendiri, “apabila Budail telah pergi ke Madinah, berarti dia telah memberi makan untanya dengan biji-bijian.” Maka dia mendatangi tempat menderum unta Budail untuk mengambil dan memeriksa

²⁷ Ibid., 701.

kotorannya. Dan benar, dia melihat ada biji-bijian di kotoran itu. Dia berkata, “Aku berani bersumpah kepada Allah bahwa Budail benar-benar telah menemui Muhammad.”

Akhirnya Abu Sufyan melanjutkan perjalanannya hingga tiba di Madinah. Dia memasuki rumah putrinya yang telah menjadi istri Rasulullah saw yaitu Ummu habibah. Saat dia hendak duduk di tikar milik beliau, Ummu habibah melipatnya agar tidak diduduki ayahnya. Abu Sufyan marah dan berkata, “wahai putriku, apakah engkau lebih sayang kepadaku dari pada tikar itu, atau engkau lebih sayang kepada tikar itu dari pada aku?” . Kemudian Ummu habibah menjawab, “ini adalah tikar Rasulullah saw, sedangkan engkau orang musyrik yang najis.” Abu Sufyan berkata, “demi Allah, rupanya engkau telah dikuasai keburukan setelah berpisah denganku.”

Kemudian Abu Sufyan menemui Rasulullah saw dan berdiploma dengan beliau. Tetapi, beliau sama sekali tidak menanggapi. Kemudian ia menemui Abu bakar dan berbicara kepadanya untuk meminta menemui Muhammad. Namun Abu Bakar berkata, “Aku tidak sudi melakukannya.” Kemudian Abu Sufyan menemui Umar bin al-Khaththab dan berbicara dengannya. Umar berkata, apakah layak bila aku memintakan pertolongan bagi kalian kepada Rasulullah saw ? demi Allah, kalau pun aku hanya mendapatkan debu, tentu debu itu akan kugunakan untuk menyerang kalian.²⁸

²⁸ Ibid., 702.

Kemudian Abu Sufyan menemui Ali bin abi Thalib yang sedang bersama Fathimah dan Hasan yang merangkak dengan tangannya. Abu Sufyan berkata, “wahai Ali, engkau adalah orang yang paling dekat hubungan kerabatannya denganku. Aku datang karena ada keperluan. Aku tidak akan kembali dengan tangan hampa. Mintakanlah pertolongan utukku kepada Muhammad.”

Ali menjawab, “celakalah engkau, wahai Abu Sufyan. Rasulullah saw sudah mengambil suatu keputusan dan kami tidak bisa mempengaruhi beliau.” Abu Sufyan memandang ke arah Fathimah, lalu berkata kepadanya, “Sudikah engkau menyuruh anakmu ini, agar dia memberi perlindungan kepada orang-orang, agar dia menjadi pemimpin Arab sepanjang masa?” Fathimah menjawab, “demi Allah, anakku terlalu kecil untuk memberi perlindungan di tengah-tengah orang-orang. Di samping itu, tak seorang pun mau memberi perlindungan dengan mendurhakai Rasulullah saw.” Dunia terasa gelap di mata Abu Sufyan. Dengan perasaan galau, resah dan putus asa Abu Sufyan berkata kepada Ali bin Abi Thalib, “wahai abu Hasan, kulihat semua urusan terasa amat berat bagiku, oleh karena itu nasihatilah aku.” Ali menjawab, “aku tidak melihat lagi sesuatu pun yang berguna bagimu. Tetapi, bukanlah engkau ini pemimpin bani Kinanah? Bangkit dan berilah jaminan perlindungan untuk manusia, kemudian pulanglah ke tempatmu.”²⁹ Lalu Abu Sufyan bertanya “Apakah hal itu berguna bagiku?”. Kemudian Ali menjawab “demi Allah, aku juga tidak yakin, tetapi aku tidak mengetahui alternatif lain,”. Setelah itu, Abu Sufyan berdiri di masjid dan

²⁹ Ibid., 703.

berkata, “wahai orang-orang, aku telah memberi jaminan perlindungan untuk manusia.” Lalu ia naik untanya dan beranjak pergi.

Setelah Abu Sufyan tiba di tengah orang-orang Quraisy, mereka bertanya kepadanya, “bagaimana hasilnya?”. Abu Sufyan menjawab, “aku sudah menemui Muhammad dan berbicara dengannya. Demi Allah, dia sama sekali tidak menanggapiku. Kemudian aku menemui Ibnu abi Quthafah (Abu bakar), tetapi ia juga tidak membantuku. Kemudian aku menemui Umar bin al-Khatthab. Aku mendapatkan dialah musuh yang paling dekat. Kemudian aku menemui Ali dan kudapatkan dialah yang paling lemah lembut. Dia memberiku masukan tentang apa yang seharusnya kulakukan. Demi Allah, aku tidak tahu adakah yang berguna bagiku ataukah tidak.” Lalu orang-orang Quraisy bertanya “Apa yang diperintahkannya?”. Abu Sufyan menjawab “Dia menyuruhku agar aku memberi perlindungan kepada manusia. Kemudian mereka bertanya lagi “Apakah Muhammad menyetujuinya?”. Abu Sufyan menjawab “Tidak”. Mereka berkata, “Celaka engkau, Ali justru lebih mempermainkan dirimu.” Demi Allah, aku tidak menemukan alternatif lain,” jawab Abu Sufyan.³⁰

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penyebab Fathu Makkah yaitu diawali dari pengingkaran perjanjian, perjanjian tersebut dinamakan dengan perjanjian Hudaibiyah. Pengingkaran perjanjian ini dilakukan oleh kaum Quraisy Makkah kepada kaum Muslimin Madinah. Karena Quraisy menyadari posisinya

³⁰ Ibid., 703-704.

yang cukup rawan. Karena itu, mereka segera mengutus Suhail bin Amr untuk mengadakan perundingan.

Adapun isi perjanjian Hudaibiyah yang berlangsung pada Dzulqaidah 6 H adalah sebagai berikut: a) Rasulullah harus pulang pada tahun ini dan tidak boleh memasuki Makkah kecuali tahun depan bersama kaum Muslimin, b) Gencatan senjata diantara kedua belah pihak selama sepuluh tahun, c) Barang siapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad dan perjanjiannya, dia boleh melakukannya, dan siapa yang bergabung dengan pihak Quraisy dan perjanjiannya, dia boleh melakukannya. Kabilah manapun yang bergabung dengan salah satu pihak maka kabilah itu menjadi bagian dari pihak itu. Dengan demikian penyerangan yang ditujukan kepada kabilah tertentu dianggap sebagai penyerangan terhadap pihak yang bersangkutan dengannya, d) Siapapun orang Quraisy yang melarikan diri ke pihak Muhammad tanpa izin walinya dia harus dikembalikan ke pihak Quraisy dan siapapun dari pihak Muhammad yang melarikan diri ke pihak Quraisy dia tidak boleh dikembalikan kepada pihak Muhammad.

Dengan adanya perjanjian Hudaibiyah masing-masing suku melakukan gencatan senjata. Namun secara licik, suku Bakar menggunakan kesempatan ini melakukan balas dendam kepada suku Khuza'ah. Suku Bakar melakukan serangan mendadak di malam hari pada suku Khuza'ah ketika mereka sedang di mata air mereka. Secara diam-diam, orang kafir Quraisy mengirimkan bantuan personil dan senjata pada suku Bakar. Akhirnya, datanglah beberapa orang

diantara suku Khuza'ah menghadap Nabi saw di Madinah. Mereka mengabarkan tentang pengkhianatan yang dilakukan oleh kafir Quraisy dan suku Bakar.

Karena merasa bahwa dirinya telah melanggar perjanjian, orang kafir Quraisy pun mengutus Abu Sufyan ke Madinah untuk memperbarui isi perjanjian. Sesampainya di Madinah, dia memberikan penjelasan panjang lebar kepada Nabi saw, namun beliau tidak menanggapi dan tidak memperdulikannya. Akhirnya Abu Sufyan menemui Abu Bakar dan Umar agar mereka memberikan bantuan untuk membujuk Nabi saw. Namun usahanya itu gagal. Terakhir kalinya Abu Sufyan menemui Ali bin Abi Thalib agar memberikan pertolongan kepadanya dihadapan Nabi Muhammad saw. untuk sekian kalinya, Ali pun menolak permintaan Abu Sufyan, namun pada akhirnya Ali pun memberi solusi kepada Abu Sufyan.³¹

B. Kronologi Peristiwa Fathu Makkah

1. Bersiap-Siap untuk Perang dan Usaha Merahasiakannya

Kisah peperangan ini diambilkan dari riwayat ath-Thabrani, bahwa tiga hari sebelum ada informasi tentang pelanggaran perjanjian oleh pihak Quraisy, Rasulullah saw. memerintahkan Aisyah untuk mempersiapkan peralatan perang beliau. Tidak ada seorang pun yang mengetahui hal ini. lalu Abu Bakar datang ke rumah Aisyah dan bertanya, “Wahai putriku, untuk apa peralatan ini?” Aisyah menjawab, “Demi Allah, aku tidak tahu.” Maka Abu

³¹ Ibid., 703.

Bakar berkata, “Demi Allah, yang seperti ini hanya terjadi pada waktu perang Bani al-Ashfar. Ke mana kiranya tujuan Rasulullah?” Aisyah berkata, “Demi Allah, aku tidak tahu.”

Pada pagi hari ketiga, Amr bin Salim al-Khuza'i datang bersama empat puluh orang yang berkendara, lalu melantunkan syair seperti yang disebutkan sebelum ini. Dengan begitu orang-orang mengetahui telah terjadi pelanggaran terhadap perjanjian. Setelah Amr, datang pula Budail lalu disusul Abu Sufyan, sehingga mereka semakin yakin kabar tentang hal itu, Rasulullah saw. memerintahkan agar semua orang melakukan persiapan dan memberitahukan bahwa sasarannya adalah Makkah. Beliau bersabda, “Ya Allah, buatlah Quraisy tidak melihat dan tidak mendengar kabar hingga aku tiba di sana secara tiba-tiba.”³² Agar misi yang dirahasiakan ini terjaga Rasulullah saw mengutus satuan pasukan sebanyak delapan puluh orang di bawah pimpinan Abu Qatadah bin Rab'i ke suatu perkampungan yang terletak di antara Dzul Khasyab dan Dzul Marwah pada awal Ramadhan 8 H. Tujuannya agar orang-orang mengira bahwa beliau hendak menuju ke tempat tersebut. Mereka itu diperintahkan untuk menyiarkan kabar keberangkatan ke tempat itu. Setelah mereka tiba di tempat yang sudah diperintahkan beliau berangkat ke Makkah dan mereka diperintahkan untuk menyusul.

³² Ibid., 704.

Pada saat itulah, Hathib bin Abu Balta'ah menulis surat yang hendak dikirimkan kepada kaum Quraisy. Isi suratnya mengabarkan keberangkatan Rasulullah saw ke sana. Surat ini dititipkan kepada seorang wanita dan dia juga memberinya sejumlah upah agar surat tersebut disampaikan kepada Quraisy. Setelah surat disembunyikan di gelungan rambutnya, wanita itupun berangkat.³³ Pada saat yang sama, Rasulullah saw mendapat kabar dari langit tentang apa yang dilakukan Hathib bin Abu Balta'ah. Beliau langsung mengutus Ali dan al-Miqdad seraya bersabda, "Segeralah pergi hingga kalian tiba di Raudhah Khakh. Di sana ada seorang wanita yang membawa selembar surat yang ditujukan kepada Quraisy." Mereka berdua langsung berangkat dan memacu kudanya sekencang-kencangnya agar dapat menyusul wanita itu di tempat tersebut. Ali dan al-Miqdad memintanya untuk berhenti sambil berkata, "Apakah Engkau sedang membawa surat?" "Aku tidak membawa surat apa pun," jawab wanita itu. Mereka berdua memeriksa hewan tunggangannya, namun tidak mendapatkan apa yang dicari. Ali berkata, "aku bersumpah demi Allah, Rasulullah saw tidak berdusta, begitu pula kami. Demi Allah, keluarkanlah surat itu atau kami benar-benar akan menelanjangimu!". Setelah tahu kesungguhan Ali, wanita itu berkata, "kalau begitu berpalinglah dariku!". Mereka berdua memalingkan pandangan, lalu wanita itu melepaskan gelungan rambutnya dan mengeluarkannya kepada mereka berdua. Surat itu diserahkan kepada

³³ Ibid., 705.

Rasulullah saw yang di dalamnya tertulis: “dari Hathib bin Abu Balta’ah kepada Quraisy.” Kelanjutan isinya mengabarkan niat keberangkatan Rasulullah saw.³⁴ Kemudian Rasulullah bertanya kepada Hathib “apa ini, wahai Hathib?” tanya beliau setelah Hathib dipanggil.

Hathib menjawab “Jangan terburu menuduhku, wahai Rasulullah. Demi Allah, aku adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak murtad dan tidak mengubah agamaku. Dahulu aku adalah seorang anak angkat di tengah Quraisy. Aku bukanlah apa-apa bagi mereka. Di sana aku mempunyai keluarga, kerabat dan anak. Sementara itu, tidak ada kerabatku yang bisa melindungi mereka. Karena itu, aku ingin ada kerabat yang bisa melindungi keluargaku di sana.”

Umar bin al-Khaththab berkata, “Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal lehernya, karena dia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Ia telah berbuat kemunafikan.” Rasulullah saw menjawab, “dia pernah ikut dalam Perang Badar, tahukah engkau, wahai Umar? barang kali Allah telah membebaskan orang-orang yang ikut dalam perang Badar, lalu Allah berfirman, ‘berbuatlah sesuka kalian, karena Aku telah mengampuni kesalahan kalian’. Kedua mata Umar meneteskan air mata, seraya berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Begitulah Allah mencekal setiap

³⁴ Ibid., 706.

mata-mata, hingga tak ada sedikit informasi pun yang didengar Quraisy tentang persiapan kaum Muslimin untuk berperang.³⁵

2. Pasukan Islam Bergerak ke Arah Makkah

Pada hari kesepuluh Ramadhan 8 H, Rasulullah saw meninggalkan Madinah dan berangkat menuju Makkah bersama sepuluh ribu shahabat. Madinah diwakilkan kepada Abu Ruhm al-Ghifari. Ketika Rasulullah tiba di Juhfah atau setelah melewati Juhfah, beliau bertemu paman beliau, al-Abbas bin Abdul Muthalib, yang telah masuk Islam dan hijrah bersama seluruh keluarganya. Kemudian setiba di Abwa', beliau juga bertemu dengan anak paman beliau, Abu Sufyan bin Harist dan anak bibi beliau, Abdullah bin Abu Umayyah. Namun, beliau menolak untuk bertemu dengan mereka berdua. Karena keadaan keduanya sudah payah dan letih, Ummu Salamah berkata kepada beliau, "Jangan biarkan anak pamanmu dan anak bibimu menjadi orang yang paling menderita karenamu."

Ali bin Abi Thalib memberi saran kepada Abu Sufyan bin al-Harits, yaitu temuilah Rasulullah saw langsung dihadapan beliau, lalu katakan seperti yang dikatakan oleh saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf: '*Demi Allah sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)*' (Yusuf: 91). Beliau tidak ridha sekalipun ada seseorang yang perkataannya lebih baik dari itu." Maka Abu Sufyan melaksanakan saran Ali ini. Kemudian beliau bersabda kepada

³⁵ Ibid., 706.

Abu Sufyan, “*Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian. Mudah-mudahan Allah mengampuni (kalian) dan Dia Maha penyayang di antara para penyayang (Yusuf: 92).*”³⁶

Setelah itu, Abu Sufyan melantunkan beberapa bait syair di hadapan beliau, di antaranya:

Demi hidupmu aku bersumpah, ketika aku membawa bendera
 Untuk memenangkan generasi Lata
 Laksana pengelana yang kebingungan di malam yang pekat
 Namun, sekarang aku telah mendapatkan petunjuk dan diberi petunjuk
 Seseorang memberiku petunjuk dan menuntunku ke jalan Allah
 Sekalipun dahulu aku selalu mengusirnya dengan gijih.

Lalu beliau memukul dadanya sambil bersabda, “Engkau dulu mengusirku dengan gijih.”³⁷

3. Pasukan Islam Singgah di Marr Azh-Zhahran

Rasulullah saw melanjutkan perjalanan dalam keadaan puasa, begitu pula semua orang, hingga tiba di al-Kudaid, sebuah mata air yang terletak antara Asfan dan Kudaid. Beliau berbuka di sana bersama semua orang yang bergabung bersama beliau. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan hingga tiba di Marr Azh-Zhahran. Beliau memerintahkan pasukan untuk berhenti

³⁶ Ibid., 707.

³⁷ Ibid., 708.

dan merekapun menyalakan api unggun. Beliau mengangkat Umar bin al-Khaththab sebagai penjaga.

4. Abu Sufyan di Hadapan Rasulullah

Setelah pasukan Muslimin singgah di Marr azh-Zhahran, al-Abbas berputar-putar menaiki keledai Rasulullah yang berwarna putih, barang kali mendapatkan tukang kayu bakar atau seseorang yang bisa memberi kabar kepada orang-orang Quraisy agar mereka keluar dan meminta jaminan keamanan kepada beliau sebelum beliau memasuki (membebaskan Makkah). Allah menjadikan orang-orang Quraisy tidak mendengar kabar ini sekalipun sebenarnya mereka selalu bersikap waspada. Abu Sufyan juga berputar-putar mencari informasi bersama Hakim bin Hizam dan Budail bin Warqa'.

Al-Abbas berkata, “Demi Allah, ketika aku menunggang keledai beliau itulah aku mendengar suara Abu Sufyan dan Budail bin Warqa' yang sedang berbincang-bincang. Abu Sufyan berkata, “Aku tidak pernah sekalipun melihat nyala api dan pasukan yang besar itu.” Budail menyahut, “Demi Allah, itu pasti Khuza'ah . Mereka telah dibakar api peperangan.” Abu Sufyan berkata, “Khuza'ah lemah dan sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan nyala api dan pasukan sebesar itu.”

Al-Abbas berkata, “setelah aku yakin benar bahwa itu adalah suaranya, aku bertanya, “apakah itu Abu Hanzhalah?” rupanya dia juga mengenali suaraku. Dia bertanya, ‘apakah itu Abul Fadhl’? aku menjawab, ‘benar.’ ‘Ada apa dengan dirimu? Demi ayah dan ibuku sebagai

jaminanmu.’ Aku menjawab, ‘Itu Rasulullah saw ditengah orang-orang. Demi Allah, amat buruklah orang-orang Quraisy.’ ‘Apa salahnya jika aku menjadikan ayah dan ibuku sebagai jaminanmu?’ tanya Abu Sufyan. Aku berkata, ‘Demi Allah, jika beliau mengalahkanmu, niscaya beliau akan memenggal lehermu. Naiklah ke atas punggung keledai ini, agar aku dapat membawamu ke hadapan Rasulullah saw, lalu mintalah jaminan keamanan kepada beliau.’ Maka Abu Sufyan naik di belakangku, sedangkan kedua temannya kembali ke tempat semula.

Setiap kali aku lewat didekat nyala api kaum Muslimin, mereka bertanya, ‘Siapa itu?’ setelah mereka mengetahui keledai Rasulullah saw yang kunaiki dan aku yang berada di atas punggungnya, mereka berkata, ‘rupanya paman Rasulullah saw yang sedang menunggangi keledai beliau. Ketika aku melewati nyala api Umar bin al-Khaththab, dia bertanya, Siapa itu? dia menghampiriku. Saat dia melihat Abu Sufyan berada di belakangku, dia berkata, ‘hai Abu Sufyan, musuh Allah!. Segala puji bagi Allah yang telah menundukkan dirimu tanpa suatu perjanjian pun.’³⁸

Kemudian Umar beranjak ke arah Rasulullah saw untuk memperingati beliau. Aku memacu keledai lebih cepat hingga dapat mendahului Umar. Aku segera turun dari punggung keledai dan masuk ke tempat beliau. Setelah itu, Umar pun masuk, sambil berkata, “wahai Rasulullah, ini adalah Abu Sufyan. Biarkan aku memenggal lehernya.” Aku

³⁸ Ibid., 709.

berkata, “Wahai Rasulullah, aku telah melindunginya.” Kemudian aku duduk di dekat Rasulullah saw aku memegang kepala beliau dan berkata, “demi Allah, tak seorangpun boleh berbicara dengannya pada malam ini kecuali aku.”

Karena Umar bin al-Khaththab banyak bercerita tentang Abu Sufyan, aku berkata, “tahanlah dirimu wahai Umar. Demi Allah, andai saja Abu Sufyan berasal dari Bani Adi bin Ka’ab, engkau pasti tidak akan berkata seperti itu.” Umar menyahut, tahan kata-katamu wahai Abbas, Demi Allah, keIslamanmu ketika engkau masuk Islam itu lebih kucintai daripada keIslaman al-Khaththab, kalau memang dia masuk Islam. Dan aku tahu bahwa keIslamanmu juga lebih dicintai oleh Rasulullah daripada keIslaman al-Khaththab.” Rasulullah saw bersabda, “Bawalah ia pergi ke kemahmu, wahai Abbas. Besok pagi datanglah kesini bersamanya!”³⁹.

Maka aku pun beranjak pergi. Pagi harinya aku menemui beliau lagi. Ketika melihat Abu Sufyan yang juga ikut bersamaku, beliau bersabda, “celaka kau, wahai Abu Sufyan. Bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah?” Abu Sufyan berkata, “Demi ayah dan ibuku sebagai jaminannya, engkau sungguh orang yang murah hati, mulia dan selalu menjaga hubungan kekeluargaan. Jauh-jauh dari aku sudah menduga, andaikan sesembahan lain selain Allah, tentunya aku tidak membutuhkan apa pun setelah ini.” Beliau bersabda,

³⁹ Ibid., 710.

“celaka engkau wahai Abu Sufyan, bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah?”. Abu Sufyan berkata, “Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu, engkau sungguh orang yang murah hati, mulia dan selalu menjaga hubungan kekeluargaan. Kalau mengenai masalah ini, di dalam hatiku masih ada sesuatu yang mengganjal hingga saat ini.” al-Abbas berkata, “celaka engkau. Masuklah Islam, bersaksilah bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sebelum beliau memenggal lehermu.” Maka setelah itu Abu Sufyan masuk Islam dan memberikan kesaksian secara benar.

Al-Abbas berkata kepada Rasulullah saw., “wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah orang yang suka kebanggaan. Karenanya, berilah dia sesuatu.” Beliau bersabda, “Engkau benar. Barang siapa memasuki rumah Abu Sufyan, ia aman. Barangsiapa menutup pintunya, ia aman. Dan barang siapa yang memasuki Masjidil Haram, ia aman.”⁴⁰

5. Pasukan Islam Meninggalkan Marr azh-Zhahran menuju Makkah

Pada Selasa pagi, 17 Ramadhan 8 H, Rasulullah saw meninggalkan Marr azh-Zhahran menuju Makkah. Beliau memerintahkan al-Abbas untuk menahan Abu Sufyan di ujung jalan tembus melewati gunung, hingga iring-iringan pasukan Allah lewat di sana. Dengan demikian, Abu Sufyan bisa

⁴⁰ Ibid., 711.

melihat semuanya. Al-Abbas pun melakukan perintah Rasulullah saw tersebut.

Setiap kabilah lewat di jalan itu sambil membawa bendera masing-masing. Setiap kali ada kabilah yang lewat, Abu Sufyan bertanya, “wahai Abbas, kabilah apakah ini?” Abbas menjawab. “Itu kabilah Sulaim.” Abu Sufyan berkata, “apa urusanku dengan Sulaim?” Kemudian lewat kabilah lainnya lagi, dan Abu Sufyan bertanya, “Kabilah apakah ini?” al-Abbas menjawab, “Itu Muzainah.” Abu Sufyan berkata, “Apa urusanku dengan Muzainah?” Semua kabilah sudah lewat dan tak ada satu kabilah pun yang lewat melainkan Abu Sufyan menanyakannya. Dan setiap kali dijawab, dia berkata, “Apa urusanku dengan Bani Fulan?” Kini giliran Rasulullah saw lewat bersama pasukan berkuda yang terlihat berwarna hijau, yang di dalamnya terdapat orang-orang Muhajirin dan Anshar. Tubuh mereka tidak tampak karena tertutup baju besi. Abu Sufyan berkata, “*Subhanallah.*” Wahai Abbas, siapakah mereka ini?” al-Abbas menjawab, “Itu adalah Rasulullah saw bersama Muhajirin dan Anshar.” Abu Sufyan berkata, “Tak ada seorangpun yang sanggup dan kuat menghadapi mereka.” Lalu ia melanjutkan lagi, “demi Allah wahai Abu Fadhal, kerajaan keponakanmu saat ini benar-benar menjadi besar.” al-Abbas berkata, “wahai Abu Sufyan, itu adalah kenabian.” “Kalau begitu lebih bagus lagi,” kata Abu Sufyan.

Bendera Anshar dipegang oleh Sa'ad bin Ubadah. Ketika melewati tempat Abu Sufyan, Sa'ad berkata, "hari ini adalah hari pembantaian, hari dihalalkannya yang disucikan. Hari ini Allah menghinakan Quraisy." Ketika Rasulullah saw sudah berada dihadapan Abu Sufyan, ia bertanya, "wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Sa'ad?" beliau balik bertanya, "apa yang dikatakannya?" Abu Sufyan menjawab, "Dia mengatakan begini dan begitu." Utsman dan Abdurrahman bin Auf berkata, "wahai Rasulullah, kita tidak merasa aman selagi dia masih mempunyai kekuasaan di tengah Quraisy." Beliau menjawab, "justru hari ini adalah hari diagungkannya Ka'bah dan dimuliakannya Quraisy." Kemudian beliau mengirim utusan untuk menemui Sa'ad, agar dia menurunkan bendera dan menyerahkannya kepada anaknya, yaitu Qais. Tetapi, ternyata bendera itu tetap berada di tangan Sa'ad. Ada yang berpendapat, bendera itu diserahkan kepada az-Zubair.⁴¹

6. Orang-Orang Quraisy Berpencar Menghindari Pasukan Islam

Setelah Rasulullah saw melewati Abu Sufyan, al-Abbas berkata kepadanya. "Segeralah temui kaummu!" maka Abu Sufyan segera masuk Makkah dan berteriak dengan suara lantang, "wahai semua orang Quraisy, inilah Muhammad telah mendatangi kalian dengan membawa pasukan yang tiada tanding. Barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, dia aman. Maka istrinya Hindun binti Utbah bangkit menemuinya, lalu memegangi

⁴¹ Ibid., 712.

kumisnya dan berkata, “bunuhlah orang yang gemuk, gembrot dan sesat ini. Sungguh amat buruk pemimpin kaum ini.’ Abu Sufyan menyahut, Jangan kalian terpedaya dengan ucapan semacam ini.” Sesungguhnya dia telah datang dengan kekuatan yang tidak mungkin sanggup kalian lawan. Barangsiapa masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, dia aman.”

Mereka menyahut, “semoga Allah memusuhimu. Apa yang berguna bagi kami dari rumahmu itu?” Abu Sufyan berteriak lagi, “barangsiapa yang menutup pintunya, dia aman. Barangsiapa masuk masjid dia aman.” Orang-orang berpencar ke rumah masing-masing dan ada pula yang masuk masjid. Mereka berpencar dan tergesa-gesa. Di antara mereka ada pula yang berkata, “kita hadapi mereka. Jika Quraisy masih mempunyai sesuatu yang bisa diandalkan, kita bergabung bersama mereka. Jika kita kalah, kita berikan apa yang diminta dari kita.” Lalu beberapa orang Quraisy yang bodoh dan tidak berpikir secara bijaksana berhimpun bersama Ikrimah bin Abu Jalil, Shafwan bin Umayyah dan Suhail bin Amr Khandamah, dengan maksud untuk memerangi orang-orang Muslim. Di antara mereka ada juga seseorang dari suku Bakar yang bernama Hammas bin Qais, yang bertugas mempersiapkan senjata untuk tujuan ini.

“Mengapa engkau, mempersiapkan senjata-senjata ini?” istrinya bertanya. “Untuk menghadapi Muhammad dan rekan-rekannya,” kata istrinya. “Demi Allah, aku berharap bisa menjadikan bagian di antara

mereka menjadikan sebagai pembantu untukmu,” jawabnya. Ia lalu melantunkan syair:

Apabila mereka datang hari ini
 Aku tidak memiliki satu alasan lagi
 Inilah senjata yang sempurna dan unggul
 Tombak bergagang panjang pedang bermata dua
 Mengkilat dan amat tajam⁴²

7. Pasukan Islam Berada di Dzu Thuwa

Rasulullah saw melanjutkan perjalanan hingga tiba di Dzu Thuwa. Di sana beliau menundukkan kepala karena hendak menunjukkan ketundukan kepada Allah saat melihat kemenangan yang dianugerahkan oleh-Nya. Jenggot beliau hampir menyentuh pelana. Di sini pula beliau membagi pasukan. Khalid bin al-Walid ditempatkan di sayap kanan bersama Bani Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, Juhainah dan beberapa kabilah Arab lainnya. Beliau memerintahkan pasukan Khalid ini masuk dari dataran rendah Makkah. Beliau bersabda, “Jika ada orang-orang Quraisy yang menghadang kalian, perangilah mereka, dan tunggulah kedatanganku di Shafa.”

Az-Zubair bin al-Awwam menempati sayap kiri, membawa bendera Rasulullah saw dan memerintahkannya agar masuk Makkah dari dataran tingginya, tepatnya dari arah Kada'. Beliau memerintahkan untuk

⁴² Ibid., 713.

menancapkan benderanya di al-Hajun dan tidak boleh meninggalkan tempat itu hingga beliau tiba di sana. Sementara Abu Ubaidah bersama beberapa orang tanpa membawa senjata diperintahkan untuk masuk langsung ke tengah lembah hingga masuk Makkah di depan Rasulullah saw.⁴³

8. Pasukan Islam Masuk Makkah

Tiap-tiap satuan Islam bergerak melewati jalan yang telah ditetapkan untuk masuk Makkah. Siapapun yang menghadang Khalid dan rekan-rekannya pasti dilibas. Dalam peristiwa ini, dua anggota pasukan Khalid gugur, yaitu Kurs bin Jabir al-Fihr dan Khunais bin Khalid bin Rabi'ah. Keduanya tersesat dari induk pasukan, sehingga melewati jalan lain yang tidak semestinya. Karena itulah, mereka berdua dibunuh oleh orang-orang Quraisy.

Orang-orang Quraisy yang bodoh dan sedang berkumpul di Khandamah berhadapan dengan Khalid. Pertempuran pun tidak terelakkan. Sehingga Khalid dapat membunuh dua belas orang musyrik. Karena terdesak, mereka melarikan diri. Hamas bin Qais yang tadinya mempersiapkan senjata juga melarikan diri, masuk ke dalam rumahnya, sambil berkata kepada istrinya, "Cepat tutup pintu rumahku." Istrinya berkata, "Lalu apa artinya yang pernah engkau katakan?" dia menjawab dengan sebuah syair:

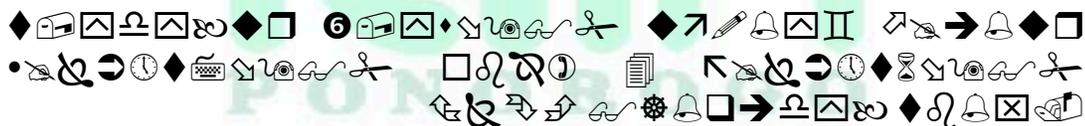
⁴³ Ibid., 715.

Andaikan engkau tahu saat-saat di Khandamah
 Saat Shafwan dan Ikrimah melarikan diri
 Pedang orang-orang Mukmin teracung ke arah kami
 Membabat setiap batang leher dan kepala
 Tiada terdengar kecuali suara para pahlawan
 Mereka mengaum seperti singa dalam barisan

Khalid bin al-Walid terus memasuki Makkah dan menunggu kedatangan Rasulullah saw di Shafa. Sementara itu az-Zubair terus merangsek hingga dapat menancapkan bendera di al-Hujun, di tempat dilakukannya sujud pada penaklukan dan tetap di sana hingga Rasulullah saw tiba di sana.⁴⁴

9. Rasulullah Masuk Masjidil Haram dan Membersihkannya dari Berhala

Di tempat lain, Rasulullah saw bergerak bersama-sama Muhajirin dan Anshar hingga masuk Masjid. Beliau menghampiri Hajar Aswad lalu menciumnya. Beliau bertawaf di sekeliling Ka'bah sambil memegang busur. Pada waktu itu, di sekitar Ka'bah ada 360 berhala. Beliau menyodok berhala-berhala itu dengan busur sambil mengucapkan ayat:



⁴⁴ Ibid., 716.

Artinya: Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (QS. Al-Isra': 81).⁴⁵



Artinya: Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi. (QS. Saba': 49).⁴⁶

10. Berhala-berhala itu pun Roboh

Beliau thawaf dengan mengendarai unta dan tidak berpakaian ihram. Bahkan beliau mempercepat thawaf tersebut. Setelah sempurna, beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan memerintahkannya untuk mengambil kunci Ka'bah. Setelah terbuka beliau masuk ke dalam Ka'bah, yang di dalamnya beliau melihat berbagai gambar, seperti gambar Ibrahim dan Ismail yang sedang membagi anak panah untuk undian. Beliau bersabda, "Semoga Allah membinasakan mereka. Demi Allah, sekalipun Ibrahim tidak pernah mengundi dengan anak panah ini." Beliau juga melihat beberapa gambar yang lain, lalu memerintahkan agar semua dimusnahkan.

11. Rasulullah Shalat di dalam Ka'bah lalu Berpidato di Hadapan Orang-Orang Quraisy

Beliau menutup pintu Ka'bah, yang di dalamnya juga ada Usamah dan Bilal. Beliau menghadap ke arah dinding Ka'bah yang berseberangan dengan pintu Ka'bah. Beliau berdiri sejauh tiga hasta dari dinding, di

⁴⁵ Al-Qur'an, 17:81.

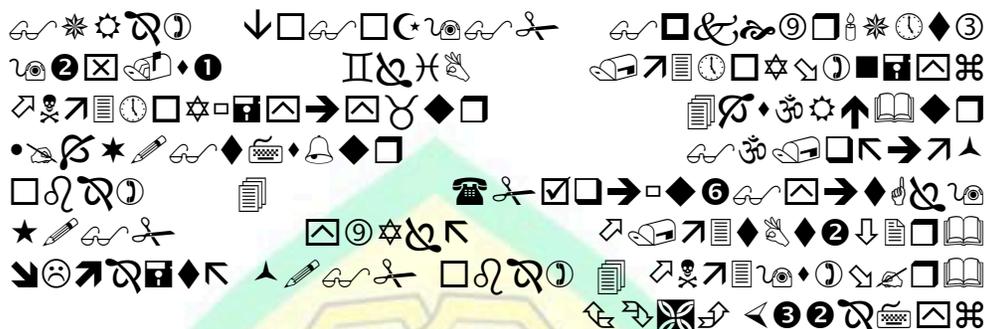
⁴⁶ Al-Qur'an, 34:49.

samping kiri beliau ada dua tiang dan di samping kanan beliau ada empat tiang. Beliau shalat ditempat itu. Seusai shalat beliau berkeliling di dalam Ka'bah, bertakbir di setiap sudutnya dan mengesakan Allah. Kemudian beliau membuka pintu Ka'bah. Sementara itu, orang-orang Quraisy berkerumunan memenuhi Masjid, menunggu apa yang hendak beliau lakukan.⁴⁷

Dengan memegang dua pinggiran pintu Ka'bah, sementara orang-orang Quraisy berkerumunan di bawahnya, beliau bersabda, “Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya. Dia yang memberikan janjinya, menolong hamba-Nya dan mengalahkan pasukan sekutu sendirian. Ketahuilah, setiap kekuasaan, harta benda atau darah ada dibawah kedua kakiku ini, kecuali kekuasaan mengurus Ka'bah dan memberi minum untuk orang-orang yang haji. Ketahuilah, pembunuhan yang salah sama dengan pembunuhan karena disengaja dengan menggunakan cambuk atau pentungan. Dalam hal ini berlaku tebusan yang berat, yaitu seratus unta, empat puluh ekor di antaranya dalam keadaan hamil. Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya Allah telah mengenyahkan semangat jahiliyah dan pengagungan terhadap nenek moyang karena manusia itu berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah.”

Kemudian beliau membaca ayat:

⁴⁷ Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, 717.



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujarat: 13).⁴⁸

Kemudian beliau bersabda, “wahai orang-orang Quraisy, apa yang harus aku lakukan terhadap kalian menurut pendapat kalian?” Mereka menjawab, “Kebaikan karena engkau adalah saudara yang baik dan anak saudara yang baik pula.” Beliau bersabda, “Kukatakan kepada kalian seperti yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya, *‘Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian, Pergilah, karena kalian adalah orang-orang yang bebas’*.⁴⁹

12. Kunci Ka’bah Diserahkan kepada yang Berwenang

Saat Rasulullah saw sedang duduk di dalam masjid, Ali bin Abi Thalib menghampiri beliau sambil memegang kunci Ka’bah dan berkata, “wahai Rasulullah, serahkan kewenangan menjaga Ka’bah kepada kami

⁴⁸ Al-Qur’an, 49: 13.

⁴⁹ Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* 718.

sekaligus kewenangan memberi minum kepada orang-orang yang haji. Shalawat Allah semoga dilimpahkan kepadamu.” Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa yang berkata seperti itu adalah al-Abbas. Beliau bertanya, “mana Utsman bin Thalhah?” setelah Utsman bin Thalhah dipanggil dan menghadap, beliau bersabda, “Inilah kuncimu wahai Utsman. Hari ini adalah untuk berbuat kebajikan dan pemenuhan janji.”

Dalam riwayat Ibnu Sa’ad di dalam ath-Thabaqat, disebutkan bahwa beliau bersabda saat menyerahkan kunci kepada Utsman bin Thalhah, “ambillah kunci ini sebagai warisan yang abadi. Tidak ada yang merampasnya dari kalian kecuali orang yang zalim. Wahai Utsman, Allah menyerahkan keamanan rumah-Nya kepada kalian. Ambillah dari rumah yang diberikan kepada kalian ini dengan cara yang makruf.”⁵⁰

13. Bilal Mengumandangkan Adzan di Atas Ka’bah

Saat shalat tiba, Rasulullah saw memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka’bah dan mengumandangkan adzan di sana. Saat itu Abu Sufyan bin Harb, Attab bin Usaid, dan al-Harits bin Hisyam sedang duduk di serambi Ka’bah. Attab berkata, “Allah telah memuliakan Usaid (ayahnya) dengan tidak mendengar seruan ini. jika mendengarnya, ia pasti marah.” al-Harits menimpali, “demi Allah, kalau saja aku tahu bahwa ini adalah benar, tentu aku akan mengikutinya.” Abu Sufyan menyahut, “demi Allah, aku tidak

⁵⁰ Ibid., 719.

akan berkomentar apa-apa. Andaikan aku berbicara, kerikil-kerikil ini tentu akan berbicara atas nama diriku.”

Nabi saw langsung menemui mereka dan bersabda, “aku sudah tahu apa yang kalian ucapkan.” Lalu beliau memberitahukan apa saja yang telah mereka ucapkan itu. Akhirnya al-Harits dan Attab berkata, “kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang mendengar apa yang kami ucapkan, dan kami juga tidak memberitahunya kepada seseorang.”⁵¹

14. Shalat Kemenangan atau Shalat Syukur

Pada hari itu Rasulullah saw masuk ke dalam rumah Ummu Hani’ bin Abu Thalib, lalu mandi dan shalat delapan rakaat di rumahnya. Saat itu adalah waktu Dhuha. Banyak orang yang menduga bahwa itu adalah shalat Dhuha. Padahal, itu adalah shalat kemenangan. Saat itu Ummu Hani’ memberi perlindungan kepada dua orang musyrik dari keluarga besarnya. Setelah mengetahui dua orang musyrik itu, Ali bin Abu Thalib, yang merupakan saudaranya hendak membunuh mereka berdua. Ummu Hani’ cepat-cepat menutup pintu rumahnya untuk melindungi mereka berdua. Lalu Ummu Hani’ menceritakan kepada Rasulullah saw. perlindungan yang mereka berikan kepada dua orang musyrik itu dan kehendak Ali untuk membunuh mereka. Beliau bersabda, “kami melindungi siapapun yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani’.

⁵¹ Ibid., 720.

15. Eksekusi Para Penjahat Kelas Kakap

Pada hari itu, Rasulullah memutuskan untuk mengeksekusi sembilan penjahat kelas kakap. Beliau memerintahkan untuk membunuh mereka sekalipun mereka tertangkap di bawah kain penutup Ka'bah. Sembilan orang itu adalah: Abdul Uzza bin Khathal, Abdullah bin Abu Sarh, Ikrimah bin Abu Jahal, al-Harits bin Nufail bin Wahab, Miqyas bin Shubabah, Habbar bin al-Aswad, dua biduan milik Ibnu Khattal (keduanya selalu menyanyikan lagu yang berisi cacian terhadap Rasulullah) dan Sarah (budak milik Bani Abdul Muthalib yang membawa surat Hathib bin Abu Balta'ah).

Tentang Ibnu Abu Sarh, dia dibawa oleh Utsman bin Affan menghadap Nabi. Utsman memintakan amnesti kepada beliau, sehingga darahnya tidak jadi tertumpahkan. Sebelum nabi memberikan ampunan, beliau diam cukup lama dan tidak menanggapi permintaan amnesti itu dengan harapan para sahabat segera menghampiri Abdullah bin Abu Sarh dan membunuhnya. Sebelum itu Abdullah bin Abu Sarh sudah masuk Islam dan juga ikut hijrah ke Madinah. Namun kemudian dia murtad dan kembali lagi ke Makkah. Ikrimah bin Abu Jahal melarikan diri ke Yaman lalu istrinya memintakan amnesti baginya. Setelah Rasulullah memberikan amnesti,

istrinya menyusul ke Yaman, lalu mereka berdua kembali lagi ke Makkah dan Ikrimah masuk Islam.⁵²

Tentang Ibnu Khathal, ia menggantung di kain penutup Ka'bah. Seseorang menemui beliau dan mengabarkannya. Beliau bersabda "bunuhlah dia!" maka orang itu pun membunuhnya. Adapun miqyas bin shubabah di bunuh Numailah bin Abdullah, sebelumnya Miqyas sudah masuk Islam. Dia pernah pergi bersama seorang Anshar, tetapi dia justru membunuh orang Anshar ini. Kemudian dia murtad dan bergabung bersama orang-orang musyrik. al-Harits bin Nufail adalah orang yang dahulu sering kali menyiksa dan mengganggu Rasulullah saat di Makkah. Dia dibunuh oleh Ali bin Abu Thalib. Habbar bin al-Aswad adalah orang yang dahulu pernah menghalangi Zainab binti Rasulullah saat hendak hijrah ke Madinah. Dia mengguncang-guncangkan sekedup yang di dalamnya ada Zainab hingga putri beliau terjatuh. Akibatnya dia mengalami keguguran. Pada saat penaklukan Makkah ini dia berhasil melarikan diri, kemudian masuk Islam dan Islamnya menjadi bagus. Salah seorang dari dua biduan milik Ibnu Khathal dibunuh, sebagai jaminan perlindungan bagi biduan satunya lagi yang kemudian masuk Islam. Sarah juga mendapat perlindungan lalu masuk Islam. Menurut penuturan Ibnu Hajar, Abu Ma'syar menyebutkan bahwa di antara orang-orang yang dijatuhi hukuman mati adalah al-Harits bin Ath-Thulathil al-Khuza'i. Ia dibunuh oleh Ali bin Abu Thalib. Al-Hakim juga menyebutkan

⁵² Ibid., 721.

bahwa ada pula nama Ka'ab bin Zuhair. Kisah tentang dirinya cukup terkenal, yang kemudian masuk Islam dan mendapat pujian. Al-Hakim juga menyebutkan nama Wahsyi bin Harb, Hindun binti Utbah yang merupakan istri Abu Sufyan yang masuk Islam, Arnab budak perempuan milik Ibnu khathal yang juga dibunuh, Ummu Sa'ad yang juga dibunuh menurut riwayat Ibnu Ishaq. Jadi, jumlah mereka yang dibunuh ada delapan orang laki-laki dan enam perempuan. Tetapi, ada kemungkinan Arnab dan Ummu Sa'ad ini adalah dua biduan yang ikut dibunuh. Ada perbedaan nama keduanya, karena pertimbangan julukan dan panggilan mereka.⁵³

16. Shafwan bin Ummayah dan Fadhalah bin Umair Masuk Islam

Shafwan termasuk orang yang tidak dijatuhi hukuman mati. Namun, sebagai pemimpin Quraisy yang besar, dia merasa takut terhadap keselamatan dirinya. Karena itu dia melarikan diri. Umair bin Wahb al-Jumahi memintakan perlindungan bagi dirinya kepada Rasulullah dan beliau memberikannya. Bahkan beliau memberinya kain kerudung kepala yang beliau pakai saat memasuki Makkah. Umair segera menyusul Shafwan yang saat itu sudah bersiap-siap naik perahu dari Jeddah dengan tujuan Yaman.

Umair berhasil menghadapkannya kepada Rasulullah. Namun ia berkata kepada beliau “Berilah aku kesempatan dua bulan untuk mengambil keputusan”. Beliau menjawab “bahkan engkau punya kesempatan empat bulan untuk memilih”. Kemudian shafwan masuk Islam, sedangkan istrinya

⁵³ Ibid., 722.

sudah masuk Islam terlebih dahulu. Beliau mengesahkan perkawinan keduanya berdasarkan ikatan pernikahan yang pertama. Sementara itu, Fadhalah adalah orang yang pemberani. Dia langsung menemui Rasulullah dan secara diam-diam hendak membunuh beliau yang sedang thawaf. Setelah saling berhadapan, beliau mengetahui apa yang terbetik di dalam hatinya dan beliau justru mengungkapkan hal ini kepadanya. Seketika itu pula Fadhalah masuk Islam.⁵⁴

17. Pidato Rasulullah pada Hari Kedua setelah Pembebasan

Pada hari kedua setelah pembebasan, Rasulullah berdiri di hadapan orang-orang untuk menyampaikan pidato. Beliau menyampaikan pujian kepada Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian bersabda, “wahai manusia, Allah telah menyucikan Makkah pada saat Dia menciptakan langit dan bumi. Makkah adalah tempat yang suci dengan kesucian Allah hingga hari kiamat. Tidak diperkenankan seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat untuk menumpahkan darah di dalamnya atau menebang pohon. Apabila ada seseorang yang menganggap ada keringanan dengan alasan Rasulullah pernah berperang di tanah haram, Katakanlah, “sesungguhnya Allah telah mengizinkan hal itu bagi Rasul-Nya dan tidak mengizinkan bagi kalian”. Keharamannya telah dihalalkan bagiku sesaat pada waktu siang. Keharamannya telah kembali pada hari ini seperti keharamannya yang terdahulu. Hendaklah yang hadir di sini menyampaikan hal ini kepada

⁵⁴ Ibid., 723.

siapapun yang tidak bisa hadir. Dalam riwayat lain disebutkan, “tidak boleh menebang pepohonan, tidak membawa pergi hasil buruannya, tidak memungut barang yang jatuh kecuali mengenalnya, dan tidak memotong rumputnya”. Al-Abbas berkata, “Wahai Rasulullah, kecuali pohon idzkhir, karena pohon itu digunakan sebagai tiang dan bahan rumah mereka”. Beliau menjawab, “kecuali pohon idzkhir”.

Pada waktu itu Khuza'ah membunuh seorang laki-laki dari Bani Laits, sebagai pembalasan dari masa jahiliyah dahulu. Tentang hal ini Rasulullah bersabda, “wahai suku Khuza'ah, bebaskanlah tangan kalian dari pembunuhan, karena sudah cukup banyak korban sekalipun mungkin itu ada manfaatnya. Kalian sudah membunuh seorang korban dan aku akan membayarkan tebusannya. Siapa yang membunuh setelah aku beranjak dari tempat ini, maka keluarga korban dapat memilih salah satu dari dua kebaikan. Jika mereka menghendaki dapat memilih darah pembunuhnya, dan jika menghendaki mereka bisa memilih tebusannya”. Dalam suatu riwayat disebutkan, “lalu ada seorang laki-laki dari penduduk Yaman yang bernama Abu Syah yang berdiri sambil berkata, “Tuliskanlah hal itu bagiku, wahai Rasulullah”. Lalu beliau menuliskan isi pidato beliau ini bagi Abu Syah.⁵⁵

18. Kekhawatiran Anshar Andaikan Rasulullah Menetap di Makkah

Setelah Rasulullah menyelesaikan semua urusan penaklukan Makkah, yang merupakan tanah kelahiran dan negeri beliau, orang orang

⁵⁵ Ibid., 724.

Anshar saling kasak-kusuk di antara sesama mereka.” Apakah menurut kalian Rasulullah akan menetap di Makkah setelah Allah memberikan kemenangan?”. Saat itu beliau sedang berdoa di Shafa sambil mengangkat kedua tangan beliau. Setelah selesai beliau bertanya, “Apa yang kalian katakan?”. Mereka menjawab “Tidak mengapa Wahai Rasulullah”. Namun Nabi belumlah beranjak dari mereka, akhirnya mereka menyampaikannya kepada beliau. Beliau bersabda “aku berlindung kepada Allah. Tempat hidup adalah tempat hidup kalian dan tempat mati adalah tempat mati kalian.”⁵⁶

19. Pengambilan Baiat

Ketika Allah telah menaklukkan Makkah untuk Rasulullah dan kaum Muslimin, penduduk Makkah bisa membuka mata untuk menerima kebenaran. Mereka akhirnya menyadari bahwa tidak ada jalan kebenaran selain Islam. Mereka pun masuk Islam dan berkumpul untuk menyatakan baiat. Rasulullah duduk di Shafa untuk membaiat mereka. Sementara itu Umar bin Al-khaththab berada di bawah beliau, memegang tangan orang-orang yang berbaiat. Mereka berbaiat kepada beliau untuk taat dan patuh sesuai kemampuan mereka.⁵⁷

Di dalam buku al-Madarik disebutkan bahwa setelah beliau selesai membaiat kaum laki-laki, beliau juga membaiat kaum wanita. Saat melakukan itu, beliau juga berada di Shafa dan Umar berada di bawah

⁵⁶ Ibid., 724.

⁵⁷ Ibid., 725.

beliau. Beliau membaiat para wanita itu untuk tunduk kepada perintah beliau dan menyampaikan apapun yang berasal dari beliau. Lalu muncul Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan. Dia datang dengan cara sembunyi-sembunyi, takut bila beliau memergokinya karena apa yang dulu pernah diperbuatnya terhadap jasad Hamzah. Rasulullah bersabda, "Aku membaiat kalian untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun". Lalu Umar bin al-Khaththab membaiat mereka untuk tidak menyekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Beliau bersabda lagi, "Mereka tidak mencuri".⁵⁸

Hindun berkata, "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir". Bagaimana jika aku mengambil sedikit dari hartanya ?. Abu Sufyan menyahut, "Apa yang engkau ambil maka itu halal bagimu". Rasulullah tersenyum mendengar hal itu hingga beliau dapat mengenali Hindun. Beliau bertanya, "Benarkah engkau Hindun"? Ya jawaban Hindun. Dia berkata lagi, "Ampunilah kesalahanku yang telah lampau, wahai Nabi Allah, niscaya Allah akan mengampuni engkau pula. Beliau bersabda lagi, "Mereka tidak berzina". Hindun bertanya lagi "Adakah wanita merdeka yang berzina"? Beliau bersabda, "Mereka tidak membunuh anak-anak mereka". Hindun berkata "Kami mengasuh mereka sewaktu kecil lalu kalian membunuh mereka setelah besar". Sebagaimana yang sudah diketahui bersama, anak Hindun, Hanzhalah telah terbunuh pada waktu perang Badar. Mendengar ucapan Hindun tersebut Umar tertawa hingga badanya terlentang karena

⁵⁸ Ibid., 726.

merasa geli. Sementara Nabi hanya tersenyum. Beliau bersabda lagi, "Mereka tidak membuat kedustaan". Hindun berkata, "Demi Allah, kedustaan adalah perkara yang amat buruk, sementara engkau tidak menyuruh kami kecuali kepada petunjuk dan ahlak yang mulia". Beliau bersabda lagi, "Mereka tidak mendurhakaiku dalam perkara yang makruf". Hindun berkata, "Demi Allah, kami tidak akan duduk di tempat ini jika di dalam hati kami ada bisikan untuk mendurhakaimu". Setelah Hindun kembali ke rumahnya, dia merobohkan berhala di rumahnya sambil berkata, "Dulu kami terperdaya olehmu".⁵⁹

20. Keberadaan Rasulullah di Makkah

Rasulullah berada di Makkah selama sembilan belas hari. Selama itu beliau memperbarui simbol-simbol Islam dan menyampaikan petunjuk kepada orang-orang. Selama itu pula beliau memerintahkan Abu Usaid al-Khuza'i untuk memperbarui beberapa bagian di tanah suci. Beliau juga mengirim beberapa kelompok orang untuk berdakwah kepada Islam serta merobohkan semua berhala di sekitar Makkah. Ada yang berseru di Makkah, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka dia tidak boleh membiarkan ada berhala di dalam rumahnya, dia harus merobohkannya sendiri".

21. Pengiriman Beberapa Satuan Perang dan Utusan

⁵⁹ Ibid., 727.

Setelah suasana menjadi tenang, beliau mengirim beberapa satuan perang dan utusan, di antaranya:

- a. Pengiriman Khalid bin Al-Walid untuk menghancurkan berhala Uzza di Nakhlah, tepatnya lima hari sebelum akhir Ramadhan. Berhala ini milik orang-orang Quraisy dan semua Bani Kinanah dan termasuk berhala mereka yang paling besar. Penjaga berhala ini adalah Bani Syaiban. Khalid pergi ke sana bersama tiga puluh orang penunggang kuda. Setibanya di sana, Khalid pun merobohkannya. Setelah Khalid kembali, Rasulullah bertanya, “apakah engkau melihat sesuatu”? Khalid menjawab, “tidak”. Beliau kembali bersabda, kalau begitu engkau belum benar-benar merobohkannya. Kembalilah ke sana lagi dan robohkanlah!. Dengan hati yang bergejolak Khalid pergi lagi sambil menghunus pedangnya. Di sana ada seorang wanita berkulit hitam yang keluar di hadapannya dalam keadaan telanjang dan mengurai rambutnya. Orang-orang berteriak karena ulah wanita itu. Khalid menebaskan pedangnya ke tubuh wanita itu dan memotongnya menjadi dua bagian. Setelah itu Khalid kembali dan memberitahukan apa yang terjadi kepada Rasulullah. Kemudian beliau bersabda, “bagus, itulah Uzza. Dahulu aku pernah merasa putus asa bila Uzza akan di sembah selama-lamanya di negeri kalian ini”.⁶⁰

⁶⁰ Ibid., 728.

- b. Pada bulan itu Amr bin al-Ash juga di utus untuk menghancurkan Suwa”, berhala milik Hudzail di Ruhath, sejauh tiga mil dari Makkah. Setiba di sana, penjaganya bertanya, “apa maumu”? Amr menjawab, “aku disuruh Rasulullah untuk menghancurkan Suwa”. “Engkau tidak akan sanggup”, kata penjaga. “Mengapa “? “karena engkau akan dihalangi”.
- Amr berkata, “Hingga detik ini engkau berada pada kebatilan. Celakalah engkau. Apakah berhala itu bisa mendengar dan melihat “?. Kemudian dia mendekat ke arah Suwa, lalu menghancurkannya. Dan juga memerintahkan rekan-rekannya untuk menghancurkan tempat penyimpanan barang, dan mereka tidak mendapatkan apa-apa di sana. Amr pun bertanya kepada penjaganya, “bagaimana menurut pendapatmu”?. Kalau begitu aku pasrah kepada Allah, kata penjaganya.
- c. Pada bulan yang sama beliau mengutus Sa’ad bin Zaid al-Asyhali bersama dua puluh orang untuk mendatangi Manat yang terletak di al-Musyallal di daerah Qudaid. Manat ini adalah berhala yang dulunya milik Aus, Khazraj, Ghassan, dan lainnya. Setibanya di sana penjaga Manat bertanya, “apa mau mu”?. “Menghancurkan Manat”, jawab Sa’ad. Lalu, penjaga itu berkata “Terserah apa maumu”. Sa’ad mendekati Manat, tiba-tiba muncul seorang wanita berkulit hitam yang telanjang sambil menguraikan rambutnya, mendoakan kecelakaan sambil menepuk-nepuk dadanya. Penjaga berkata kepada wanita itu, “Manat sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi terhadap dirimu”. Sa’ad menghampiri wanita itu dan

membunuhnya. Lalu dia mendekati berhala dan menghancurkannya. Rekan-rekannya menghancurkan tempat penyimpanan barang dan tidak mendapatkan apa-apa di dalamnya.⁶¹

- d. Setelah pulang dari misinya menghancurkan Uzza, Khalid bin Al-Walid diutus Rasulullah pada Sya'ban ke Bani Jadzimah, dengan tujuan untuk menyeru penduduk di sana kepada Islam dan bukan sebagai prajurit perang. Dia pergi ke sana bersama tiga ratus lima puluh orang dari Muhajirin dan Anshar serta Bani Sulaim. Dia tiba di sana dan menyeru mereka kepada Islam. Mereka tidak bisa mengucapkan "Aslamna (Kami masuk Islam), dengan baik, sehingga yang mereka ucapkan adalah, "Shaba'na, Shaba'na yang artinya sebenarnya juga sama. Karena salah pengertian ini, Khalid menyerang dan menawan mereka. Dia menyerahkan tawanan kepada setiap prajuritnya satu orang, lalu selang beberapa hari kemudian dia memerintahkan masing-masing prajurit untuk membunuh tawannya. Namun Ibnu Umar dan beberapa rekannya menolak perintah Khalid ini. Ibnu Umar dan rekan-rekannya ini menemui Rasulullah dan menceritakan peristiwa ini. Beliau mengangkat tangan ke atas sambil berdoa, Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang telah dilakukan Khalid". Beliau mengucapkan hingga dua kali".

Dari ulasan di atas dapat diketahui bahwa kronologi Fathu Makkah pada bulan Ramadhan tahun 8 Hijriyah adalah awalnya Nabi Muhammad saw.

⁶¹ Ibid., 729.

bersiap-siap perang dan merahasiakan peperangan itu. Pada hari kesepuluh Ramadhan 8 H, Rasulullah saw. meninggalkan Madinah dan berangkat menuju Makkah bersama sepuluh ribu shahabat sampai akhirnya kaum Muslimin singgah di Marr azh-Zhahran, Allah Swt. menjadikan orang-orang Quraisy tidak mendengar kabar ini sekalipun sebenarnya mereka selalu bersikap waspada. Abu Sufyan juga berputar-putar mencari informasi Hakim bin Hizam dan Budail bin Warqa hingga akhirnya al-Abbas meminta Abu Sufyan untuk naik ke punggung keledai dan membawanya ke hadapan Rasulullah saw. untuk meminta jaminan keamanan kepada beliau, pada saat itu juga Abu Sufyan masuk Islam dan memberi kesaksian secara benar.

Pada Selasa pagi, 17 Ramadhan 8 H, Rasulullah saw. meninggalkan Marr azh-Zhahran menuju Makkah. Beliau memerintahkan al-Abbas untuk menahan Abu Sufyan hingga beriringan dengan pasukan Allah Swt. Setelah itu orang-orang Quraisy berpencar menghindari pasukan Islam dan Abu Sufyan segera masuk Makkah dan berteriak, “barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, dia aman, barangsiapa yang menutup pintunya, dia aman, barang siapa yang masuk masjid, dia aman.” Orang-orang berpencar kemudian mencari keamanan masing-masing sesuai perkataan Abu Sufyan.

Pada saat pasukan Islam di Dzu Thuwa, Rasulullah membagi pasukan antara pasukan Khalid bin Walid dan az-Zubair bin al-Awwam. Kemudian pasukan Islam masuk ke Makkah di sana Rasulullah menghancurkan berhala-berhala hingga tak tersisa satu berhala pun. Setelah itu kemenangan diraih oleh

kaum Muslimin dan Rasulullah memerintahkan Bilal untuk naik ke atas ka'bah untuk mengumandangkan adzan serta melaksanakan shalat kemenangan atau sujud syukur. Di akhir peristiwa Rasulullah memutuskan untuk mengeksekusi para penjahat kelas kakap hingga akhirnya ketika Allah telah menaklukan Makkah untuk Rasulullah saw. dan kaum Muslimin melaksanakan pembaiatan, di sana penduduk Makkah bisa membuka mata untuk menerima kebenaran bahwa tidak ada jalan kebenaran selain Islam. Mereka pun masuk Islam dan berkumpul untuk menyatukan baiat. Selanjutnya keberadaan Rasulullah saw. yang berada di Makkah selama 19 hari. Selama itu beliau memperbarui simbol-simbol Islam dan menyampaikan petunjuk kepada orang-orang. Setelah suasana menjadi tenang, beliau mengirim beberapa satuan perang dan utusan, di antaranya: pengiriman Khalid bin Walid untuk menghancurkan berhala Uzza di nakkah, Amr bin al-Ash diutus untuk menghancurkan berhala Suwa', Sa'ad bin Zaid al-Asyhali diutus bersama 20 orang untuk menghancurkan berhala Manat dan setelah menghancurkan berhala Uzza, Khalid bin Walid diutus Rasulullah saw ke Bani Jadzimah, dengan tujuan untuk menyeru penduduk di sana kepada Islam dan sebagai prajurit perang.



Peta Fathu Makkah Ramadhan 8 H⁶²

Panglima perang penaklukan Fathul Makkah:

1. Rasulullah saw memimpin setiap pasukan di bagian paling timur.
2. Az-Zubair bin al-Awwam memimpin pasukan memasuki Makkah bagian atas dari bukit Kada', dan menegakkan bendera al-Hajun.
3. Abu Ubaidah bin al-Jarrah memimpin pasukan dari tengah-tengah lembah hingga sampai ke Makkah. Qais bin Saad bin Ubadah

⁶² Ibid., 714.

4. Qais bin Saad bin Ubadah memimpin orang Madinah supaya memasuki Makkah dari arah sebelah Barat.
5. Khalid bin Walid memimpin pasukan untuk memasuki Makkah dari bagian bawah.⁶³



⁶³ Ibid., 714.

BAB III

ANALISIS MENGENAI KEPEMIMPINAN RASULULLAH PADA PERISTIWA FATHU MAKKAH DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN

A. Analisis Peristiwa Fathu Makkah

1. Bersiap –siap untuk perang dan usaha merahasiakannya

Kisah peperangan ini diambilkan dari riwayat ath-Thabrani, bahwa tiga hari sebelum ada informasi tentang pelanggaran perjanjian oleh pihak Quraisy, Rasulullah saw. memerintahkan Aisyah untuk mempersiapkan peralatan perang beliau. Tidak ada seorang pun yang mengetahui hal ini. lalu Abu Bakar datang ke rumah Aisyah dan bertanya, “Wahai putriku, untuk apa peralatan ini?” Aisyah menjawab, “Demi Allah, aku tidak tahu.” Maka Abu Bakar berkata, “Demi Allah, yang seperti ini hanya terjadi pada waktu perang Bani al-Ashfar. Ke mana kiranya tujuan Rasulullah?” Aisyah berkata, “Demi Allah, aku tidak tahu.

2. Pasukan Islam bergerak ke arah Makkah

Pada hari kesepuluh Ramadhan 8 H, Rasulullah saw meninggalkan Madinah dan berangkat menuju Makkah bersama sepuluh ribu shahabat. Madinah diwakilkan kepada Abu Ruhm al-Ghifari.

3. Pasukan Islam singgah di Marr azh-zahran

Rasulullah saw melanjutkan perjalanan dalam keadaan puasa, begitu pula semua orang, hingga tiba di al-Kudaid, sebuah mata air yang terletak

antara Asfan dan Kudaid. Beliau berbuka di sana bersama semua orang yang bergabung bersama beliau. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan hingga tiba di Marr Azh-Zhahran. Beliau memerintahkan pasukan untuk berhenti dan merekapun menyalakan api unggun. Beliau mengangkat Umar bin al-Khaththab sebagai penjaga.

4. Abu sufyan di hadapan Rasulullah

Rasulullah bersabda Bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah?” Abu Sufyan berkata, “Demi ayah dan ibuku sebagai jaminannya, engkau sungguh orang yang murah hati, mulia dan selalu menjaga hubungan kekeluargaan. Jauh-jauh dari aku sudah menduga, andaikan sesembahan lain selain Allah, tentunya aku tidak membutuhkan apa pun setelah ini.” Beliau bersabda, “celaka engkau wahai Abu Sufyan, bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah?”. Abu Sufyan berkata, “Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu, engkau sungguh orang yang murah hati, mulia dan selalu menjaga hubungan kekeluargaan. Kalau mengenai masalah ini, di dalam hatiku masih ada sesuatu yang mengganjal hingga saat ini.” al-Abbas berkata, “celaka engkau. Masuklah Islam, bersaksilah bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sebelum beliau memenggal lehermu.” Maka setelah itu Abu Sufyan masuk Islam dan memberikan kesaksian secara benar.

5. Pasukan Islam meninggalkan Marr azh-zhahran menuju Makkah

Pada Selasa pagi, 17 Ramadhan 8 H, Rasulullah saw meninggalkan Marr azh-Zhahran menuju Makkah. Beliau memerintahkan al-Abbas untuk menahan Abu Sufyan di ujung jalan tembus melewati gunung, hingga iring-iringan pasukan Allah lewat di sana. Dengan demikian, Abu Sufyan bisa melihat semuanya. Al-Abbas pun melakukan perintah Rasulullah saw tersebut.

6. Orang-orang Quraisy berpencar menghindari pasukan Islam

Setelah Rasulullah saw melewati Abu Sufyan, al-Abbas berkata kepadanya. “Segeralah temui kaummu!” maka Abu Sufyan segera masuk Makkah dan berteriak dengan suara lantang, “wahai semua orang Quraisy, inilah Muhammad telah mendatangi kalian dengan membawa pasukan yang tiada tanding. Barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, dia aman. Barangsiapa yang menutup pintunya, dia aman. Barangsiapa masuk masjid dia aman.” Orang-orang berpencar ke rumah masing-masing dan ada pula yang masuk masjid. Mereka berpencar dan tergesa-gesa.

7. Pasukan Islam berada di Dzu Thuwa

Rasulullah saw melanjutkan perjalanan hingga tiba di Dzu Thuwa. Di sana beliau menundukkan kepala karena hendak menunjukkan ketundukan kepada Allah saat melihat kemenangan yang dianugerahkan oleh-Nya. Jenggot beliau hampir menyentuh pelana. Di sini pula beliau membagi pasukan yang

di panglimai oleh Khalid bin Walid, Az-zubair bin al-awwam, Abu ubaidah dan Qais bin Saad bin Ubadah.

8. Pasukan Islam masuk Makkah

Tiap-tiap satuan Islam bergerak melewati jalan yang telah ditetapkan untuk masuk Makkah. Siapapun yang menghadang Khalid dan rekan-rekannya pasti dilibas. Khalid bin al-Walid terus memasuki Makkah dan menunggu kedatangan Rasulullah saw di Shafa. Sementara itu az-Zubair terus merangsek hingga dapat menancapkan bendera di al-Hujun, di tempat dilakukannya sujud pada pembebasan dan tetap di sana hingga Rasulullah saw tiba di sana.

9. Rasulullah Masuk Masjidil Haram dan Membersihkannya dari berhala

Di tempat lain, Rasulullah saw bergerak bersama-sama Muhajirin dan Anshar hingga masuk Masjid. Beliau menghampiri Hajar Aswad lalu menciumnya. Beliau bertawaf di sekeliling Ka'bah sambil memegang busur. Pada waktu itu, di sekitar Ka'bah ada 360 berhala. Beliau menyodok berhala-berhala itu dengan busur.

10. Berhala-berhala itu pun roboh

Beliau masuk ke dalam Ka'bah, yang di dalamnya beliau melihat berbagai gambar, seperti gambar Ibrahim dan Ismail yang sedang membagi anak panah untuk undian. Beliau bersabda, "Semoga Allah membinasakan mereka. Demi Allah, sekalipun Ibrahim tidak pernah mengundi dengan anak

panah ini.” Beliau juga melihat beberapa gambar yang lain, lalu memerintahkan agar semua dimusnahkan.

11. Rasulullah Shalat di dalam Ka’bah lalu Berpidato di Hadapan Orang-Orang Quraisy

Beliau menghadap ke arah dinding Ka’bah yang berseberangan dengan pintu Ka’bah. Beliau berdiri sejauh tiga hasta dari dinding, di samping kiri beliau ada dua tiang dan di samping kanan beliau ada empat tiang. Beliau shalat ditempat itu. Seusai shalat beliau berkeliling di dalam Ka’bah, bertakbir di setiap sudutnya dan mengesakan Allah. Sementara itu, orang-orang Quraisy berkerumunan memenuhi Masjid, menunggu apa yang hendak beliau lakukan. Dengan memegang dua pinggiran pintu Ka’bah, sementara orang-orang Quraisy berkerumunan di bawahnya, beliau bersabda, “Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya. Dia yang memberikan janjinya, menolong hamba-Nya dan mengalahkan pasukan.

12. Kunci Ka’bah Diserahkan kepada yang Berwenang

Dalam riwayat Ibnu Sa’ad di dalam ath-Thabaqat, disebutkan bahwa beliau bersabda saat menyerahkan kunci kepada Utsman bin Thalhah, “ambillah kunci ini sebagai warisan yang abadi. Tidak ada yang merampasnya dari kalian kecuali orang yang zalim. Wahai Utsman, Allah menyerahkan keamanan rumah-Nya kepada kalian. Ambillah dari rumah yang diberikan kepada kalian ini dengan cara yang makruf.

13. Bilal Mengumandangkan Adzan di Atas Ka'bah

Saat shalat tiba, Rasulullah saw memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan adzan di sana.

14. Shalat Kemenangan atau Shalat Syukur

Pada hari itu Rasulullah saw masuk ke dalam rumah Ummu Hani' bin Abu Thalib, lalu mandi dan shalat delapan rakaat di rumahnya. Saat itu adalah waktu Dhuha. Banyak orang yang menduga bahwa itu adalah shalat Dhuha. Padahal, itu adalah shalat kemenangan.

15. Eksekusi Para Penjahat Kelas Kakap

Pada hari itu, Rasulullah memutuskan untuk mengeksekusi sembilan penjahat kelas kakap. Beliau memerintahkan untuk membunuh mereka sekalipun mereka tertangkap di bawah kain penutup Ka'bah. Sembilan orang itu adalah: Abdul Uzza bin Khathal, Abdullah bin Abu Sarh, Ikrimah bin Abu Jahal, al-Harits bin Nufail bin Wahab, Miqyas bin Shubabah, Habbar bin al-Aswad, dua biduan milik Ibnu Khattal (keduanya selalu menyanyikan lagu yang berisi cacian terhadap Rasulullah) dan Sarah (budak milik Bani Abdul Muthalib yang membawa surat Hathib bin Abu Balta'ah).

16. Shafwan bin Ummayah dan Fadhalah bin Umair Masuk Islam

Shafwan termasuk orang yang tidak dijatuhi hukuman mati. Namun, sebagai pemimpin Quraisy yang besar, dia merasa takut terhadap keselamatan dirinya. Karena itu dia melarikan diri. Umair bin Wahb al-Jumahi memintakan perlindungan bagi dirinya kepada Rasulullah dan beliau

memberikannya. Umair berhasil menghadapkannya kepada Rasulullah. Namun ia berkata kepada beliau “Berilah aku kesempatan dua bulan untuk mengambil keputusan”. Beliau menjawab “bahkan engkau punya kesempatan empat bulan untuk memilih”. Kemudian shafwan masuk Islam. Sedangkan Fadhalah adalah orang yang pemberani. Dia langsung menemui Rasulullah dan secara diam-diam hendak membunuh beliau yang sedang thawaf. Setelah saling berhadapan, beliau mengetahui apa yang terbetik di dalam hatinya dan beliau justru mengungkapkan hal ini kepadanya. Seketika itu pula Fadhalah masuk Islam.

17. Pidato Rasulullah pada Hari Kedua setelah Pembebasan

Pada hari kedua setelah pembebasan, Rasulullah berdiri di hadapan orang-orang untuk menyampaikan pidato. Beliau menyampaikan pujian kepada Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian bersabda, “wahai manusia, Allah telah menyucikan Makkah pada saat Dia menciptakan langit dan bumi. Makkah adalah tempat yang suci dengan kesucian Allah hingga hari kiamat. Tidak diperkenankan seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat untuk menumpahkan darah di dalamnya atau menebang pohon. Apabila ada seseorang yang menganggap ada keringanan dengan alasan Rasulullah pernah berperang di tanah haram, Katakanlah, “sesungguhnya Allah telah mengizinkan hal itu bagi Rasul-Nya dan tidak mengizinkan bagi kalian”. Keharamannya telah dihalalkan bagiku sesaat pada waktu siang. Keharamannya telah kembali pada hari ini seperti keharamannya yang terdahulu. Hendaklah

yang hadir di sini menyampaikan hal ini kepada siapapun yang tidak bisa hadir.

18. Kekhawatiran Andaikan Rasulullah Menetap di Makkah

Setelah Rasulullah menyelesaikan semua urusan penaklukan Makkah, yang merupakan tanah kelahiran dan negeri beliau, orang-orang Anshar saling kasak-kusuk di antara sesama mereka.” Apakah menurut kalian Rasulullah akan menetap di Makkah setelah Allah memberikan kemenangan?”. Saat itu beliau sedang berdoa di Shafa sambil mengangkat kedua tangan beliau. Setelah selesai beliau bertanya, “Apa yang kalian katakan?”. Mereka menjawab “Tidak mengapa Wahai Rasulullah”. Namun Nabi belumlah beranjak dari mereka, akhirnya mereka menyampaikannya kepada beliau. Beliau bersabda “aku berlindung kepada Allah. Tempat hidup adalah tempat hidup kalian dan tempat mati adalah tempat mati kalian.

19. Pengambilan Baiat

Ketika Allah telah membebaskan Makkah untuk Rasulullah dan kaum Muslimin, penduduk Makkah bisa membuka mata untuk menerima kebenaran. Mereka akhirnya menyadari bahwa tidak ada jalan kebenaran selain Islam. Mereka pun masuk Islam dan berkumpul untuk menyatakan baiat. Rasulullah duduk di Shafa untuk membaiai mereka. Sementara itu Umar bin Al-khaththab berada di bawah beliau, memegang tangan orang-orang yang berbaiat. Mereka berbaiat kepada beliau untuk taat dan patuh sesuai kemampuan mereka.

20. Keberadaan Rasulullah di Makkah

Rasulullah berada di Makkah selama sembilan belas hari. Selama itu beliau memperbarui simbol-simbol Islam dan menyampaikan petunjuk kepada orang-orang. Selama itu pula beliau memerintahkan Abu Usaid al-Khuza'i untuk memperbarui beberapa bagian di tanah suci. Beliau juga mengirim beberapa kelompok orang untuk berdakwah kepada Islam serta merobohkan semua berhala di sekitar Makkah.

21. Pengiriman Beberapa Satuan Perang dan Utusan

Pengiriman Khalid bin Al-Walid untuk menghancurkan berhala Uzza di Nakhlah, Amr bin al-Ash juga di utus untuk menghancurkan Suwa", berhala milik Hudzail di Ruhath, Sa'ad bin Zaid al-Asyhali bersama dua puluh orang untuk mendatangi Manat yang terletak di al-Musyallal di daerah Qudaid. Manat ini adalah berhala yang dulunya milik Aus, Khazraj, Ghassan, dan lainnya.

Dari ulasan di atas dapat diketahui bahwa kronologi Fathu Makkah pada bulan Ramadhan tahun 8 Hijriyah adalah awalnya Nabi Muhammad saw. bersiap-siap perang dan merahasiakan peperangan itu. Pada hari kesepuluh Ramadhan 8 H, Rasulullah saw. meninggalkan Madinah dan berangkat menuju Makkah bersama sepuluh ribu shahabat sampai akhirnya kaum Muslimin singgah di Marr azh-Zhahran, Allah Swt. menjadikan orang-orang Quraisy tidak mendengar kabar ini sekalipun sebenarnya mereka selalu bersikap waspada. Abu Sufyan juga berputar-putar mencari informasi Hakim bin Hizam dan Budail bin Warqa hingga

akhirnya al-Abbas meminta Abu Sufyan untuk naik ke punggung keledai dan membawanya ke hadapan Rasulullah saw. untuk meminta jaminan keamanan kepada beliau, pada saat itu juga Abu Sufyan masuk Islam dan memberi kesaksian secara benar.

Pada Selasa pagi, 17 Ramadhan 8 H, Rasulullah saw. meninggalkan Marr azh-Zhahran menuju Makkah. Beliau memerintahkan al-Abbas untuk menahan Abu Sufyan hingga beriringan dengan pasukan Allah Swt. Setelah itu orang-orang Quraisy berpecah menghindari pasukan Islam dan Abu Sufyan segera masuk Makkah dan berteriak, “barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, dia aman, barangsiapa yang menutup pintunya, dia aman, barang siapa yang masuk masjid, dia aman.” Orang-orang berpecah kemudian mencari keamanan masing-masing sesuai perkataan Abu Sufyan.

Pada saat pasukan Islam di Dzu Thuwa, Rasulullah membagi pasukan antara pasukan Khalid bin Walid dan az-Zubair bin al-Awwam. Kemudian pasukan Islam masuk ke Makkah di sana Rasulullah menghancurkan berhala-berhala hingga tak tersisa satu berhala pun. Setelah itu kemenangan diraih oleh kaum Muslimin dan Rasulullah memerintahkan Bilal untuk naik ke atas ka'bah untuk mengumandangkan adzan serta melaksanakan shalat kemenangan atau sujud syukur. Di akhir peristiwa Rasulullah memutuskan untuk mengeksekusi para penjahat kelas kakap hingga akhirnya ketika Allah telah menaklukan Makkah untuk Rasulullah saw. dan kaum Muslimin melaksanakan pembaiatan, di sana penduduk Makkah bisa membuka mata untuk menerima kebenaran bahwa

tidak ada jalan kebenaran selain Islam. Mereka pun masuk Islam dan berkumpul untuk menyatukan baiat. Selanjutnya keberadaan Rasulullah saw. yang berada di Makkah selama 19 hari. Selama itu beliau memperbarui simbol-simbol Islam dan menyampaikan petunjuk kepada orang-orang. Setelah suasana menjadi tenang, beliau mengirim beberapa satuan perang dan utusan, di antaranya: pengiriman Khalid bin Walid untuk menghancurkan berhala Uzza di nakkah, Amr bin al-Ash diutus untuk menghancurkan berhala Suwa', Sa'ad bin Zaid al-Asyhali diutus bersama 20 orang untuk menghancurkan berhala Manat dan setelah menghancurkan berhala Uzza, Khalid bin Walid diutus Rasulullah saw ke Bani Jadzimah, dengan tujuan untuk menyeru penduduk di sana kepada Islam dan sebagai prajurit perang.

B. Analisis mengenai Kepemimpinan Rasulullah pada Peristiwa Fathu Makkah dalam Perspektif Manajemen

1. Tahapan Perencanaan (planning)

Perencanaan kepemimpinan Rasulullah pada peristiwa Fathu Makkah merujuk pada:

a. Menetapkan tujuan.⁶⁴

- 1) Rasulullah dan Kaum Muslimin Memperjuangkan Penaklukan Makkah

⁶⁴ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1 (Bandung: Alfabeta, 2015), 17.

Ibnu Qayyim berkata, “Ini merupakan penaklukan terbesar yang dengannya Allah memuliakan agama, Rasul dan para prajurit dan pasukan-Nya yang dapat dipercaya, yang dengan penaklukan ini pula Dia menyelamatkan negeri dan rumah-Nya, yang telah dijadikan sebagai petunjuk bagi semesta alam, menyelamatkannya dari cengkeraman tangan orang-orang kafir dan musyrik. Ini merupakan penaklukan dan sekaligus kemenangan yang telah dikabarkan penduduk langit, yang kemudian semua manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, sehingga wajah bumi berseri-seri memancarkan cahaya dan keceriaan.”⁶⁵

b. Merumuskan strategi.⁶⁶

1) Rasulullah Merahasiakan misi yang telah direncanakan

Agar misi yang dirahasiakan ini terjaga, Rasulullah saw mengutus satuan pasukan sebanyak delapan puluh orang di bawah pimpinan Abu Qatadah bin Rab’i ke suatu perkampungan yang terletak di antara Dzul Khasyab dan Dzul Marwah pada awal Ramadhan 8 H. Tujuannya agar orang-orang mengira bahwa beliau hendak menuju ke tempat tersebut. Mereka itu diperintahkan untuk menyiarkan kabar keberangkatan ke tempat itu. Setelah mereka tiba di tempat yang sudah diperintahkan beliau berangkat ke Makkah dan mereka diperintahkan untuk menyusul.

2) Rasulullah saw memerintahkan Aisyah untuk mempersiapkan peralatan perang.

Rasulullah saw memerintahkan Aisyah untuk mempersiapkan peralatan perang bagi beliau. Tidak ada seorangpun yang mengetahui hal ini, lalu Abu Bakar datang ke rumah Aisyah dan bertanya, “wahai putriku untuk apa peralatan ini?” Aisyah menjawab, “Demi Allah, aku tidak tahu.” Maka Abu Bakar berkata, “Demi Allah, yang seperti ini hanya terjadi pada waktu perang Bani Al-ashfar. Kemana kiranya tujuan Rasulullah?” Aisyah berkata, “Demi Allah, aku tidak tahu.”

⁶⁵ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, terj. Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 698.

⁶⁶ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

3) Rasulullah saw mengutus semua orang melakukan persiapan.

Rasulullah saw memerintahkan agar semua orang melakukan persiapan dan memberitahukan bahwa sasarannya adalah Makkah. Beliau bersabda, “Ya Allah, buatlah Quraisy tidak melihat dan tidak mendengar kabar hingga aku tiba di sana secara tiba-tiba.”⁶⁷

c. Menentukan sumber daya.⁶⁸

- 1) Rasulullah memerintahkan Abu Qatadah bin Rab'i dan pasukannya ke suatu perkampungan di antara Dzul Khasyab dan Dzul Marwah.

Setelah mereka tiba di tempat yang sudah di perintahkan, beliau akan berangkat ke Makkah dan pasukan Abu Qatadah bin Rab'i yang berjumlah 80 orang diperintahkan untuk menyusul.⁶⁹

- 2) Rasulullah dan sepuluh ribu sahabat berangkat menuju Makkah

Rasulullah dan pasukan Islam bergerak ke arah Makkah, pada hari kesepuluh Ramadhan 8 H, Rasulullah saw meninggalkan Madinah dan berangkat menuju Makkah bersama sepuluh ribu sahabat.⁷⁰

d. Menetapkan indikator.⁷¹

- 1) Rasulullah dan kaum Muslimin memperoleh Kemenangan

Perang Penaklukan Makkah, suatu peperangan yang sangat menentukan dan kemenangan yang besar untuk menumpas dan menghancurkan eksistensi paganisme hingga tuntas, tidak memberi peluang dan kesempatan bagi kehidupan sesat itu di seluruh Jazirah Arab.⁷²

- 2) Rasulullah dan kaum Muslimin mendapatkan kesuksesan yang dihasilkan oleh dakwah Islam

⁶⁷ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 704.

⁶⁸ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

⁶⁹ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 704.

⁷⁰ Ibid., 706

⁷¹ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

⁷² Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 730.

Rasulullah saw menggambarkan kesuksesan yang dihasilkan oleh dakwah Islam, setelah lebih dari dua puluh tahun terjun dalam jihad, melewati kesulitan, rintangan, ujian, kegundahan, keguncangan, pertempuran dan peperangan. Penaklukan Makkah merupakan hasil paling penting yang diraih kaum Muslimin pada tahun-tahun itu. Sejak itu, perjalanan hari-hari berganti dan atmosfer Jazirah Arab berubah total.

- 3) Penaklukan Makkah merupakan batas penentuan masa sebelum dan sesudahnya.

Sebelum penaklukan Makkah, Quraisy di mata bangsa Arab merupakan pelindung agama dan penolongnya. Bangsa Arab pada saat itu mengikuti mereka dalam masalah ini. Karena itu, tunduknya Quraisy dianggap sebagai kesudahan paganisme di Jazirah Arab. Hal ini dapat dibagi menjadi dua lembaran, yaitu 1) lembaran perjuangan dan peperangan, 2) lembaran berbagai kabilah dan bangsa yang berlomba-lomba memeluk Islam.⁷³

2. Tahapan Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian kepemimpinan dalam peristiwa Fathu Makkah, Rasulullah melakukan langkah tersebut yang dilakukan dengan cara:

(d)Rasulullah menetapkan struktur dan tugas-tugasnya.⁷⁴

- 1) Rasulullah menetapkan panglima perang.

1) Rasulullah saw memimpin setiap pasukan di bagian paling timur, 2) Az-Zubair bin al-Awam memimpin pasukan memasuki Makkah bagian atas dari bukit Kada', dan menegakkan bendera al-Hajun, 3) Abu Ubaidah bin al-Jarrah memimpin pasukan dari tengah-tengah lembah hingga sampai ke Makkah. Qais bin Saad bin Ubadah, 4) Qais bin Saad bin Ubadah memimpin orang Madinah supaya memasuki Makkah dari arah sebelah Barat, 5) Khalid bin Walid memimpin pasukan untuk memasuki Makkah dari bagian bawah.⁷⁵

⁷³ Ibid., 732

⁷⁴ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

⁷⁵ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 714.

- 2) Rasulullah menetapkan penjagaan kota Madinah oleh Abu Ruhm al-Ghifari.

Rasulullah saw meninggalkan Madinah dan berangkat menuju Makkah bersama sepuluh ribu shahabat. Rasulullah menetapkan Abu Ruhm al-Ghifari sebagai penjaga kota Madinah.⁷⁶

- 3) Rasulullah saw mengangkat Umar bin al-Khaththab sebagai penjaga pasukan Muslimin ketika singgah di Marr azh-Zhahran.

Pasukan Islam singgah di Marr azh-Zhahran. Rasulullah saw melanjutkan perjalanan dalam keadaan puasa, begitu pula semua orang, hingga tiba di al-Kudaid, sebuah mata air yang terletak antara Asfan dan Kudaid. Beliau berbuka di sana bersama semua orang yang bergabung bersama beliau. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan hingga tiba di Marr azh-Zhahran. Beliau memerintahkan pasukan untuk berhenti dan merekapun menyalakan api unggun. Beliau mengangkat Umar bin al-Khaththab sebagai penjaga pasukan muslimin ketika singgah di Marr azh-Zhahran.⁷⁷

- 4) Rasulullah saw menyerahkan kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah.

Saat Rasulullah saw sedang duduk di dalam Masjid, Ali bin Abi Thalib menghampiri beliau sambil memegang kunci Ka'bah dan berkata, "wahai Rasulullah, serahkan kewenangan menjaga Ka'bah kepada kami sekaligus kewenangan memberi minum kepada orang-orang yang haji. Shalawat Allah semoga dilimpahkan kepadamu." Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa yang berkata seperti itu adalah al-Abbas. Beliau bertanya, "mana Utsman bin Thalhah?" setelah Utsman bin Thalhah dipanggil dan menghadap, beliau bersabda, "Inilah kuncimu wahai Utsman. Hari ini adalah untuk berbuat kebajikan dan pemenuhan janji." Dalam riwayat Ibnu Sa'ad di dalam Ath-Thabaqat, disebutkan bahwa beliau bersabda saat menyerahkan kunci kepada Utsman bin Thalhah, "ambillah kunci ini sebagai warisan yang abadi. Tidak ada yang merampasnya dari kalian kecuali orang yang zalim. Wahai Utsman, Allah menyerahkan keamanan rumah-Nya kepada kalian. Ambillah dari rumah yang diberikan kepada kalian ini dengan cara yang makruf."⁷⁸

⁷⁶ Ibid.,706.

⁷⁷ Ibid.,708.

⁷⁸ Ibid., 719.

- 5) Rasulullah saw memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan di atas Ka'bah.

Saat shalat tiba, Rasulullah saw memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan adzan di sana.⁷⁹

3. Tahapan Implementasi (Directing)

Implementasi kepemimpinan Rasulullah pada peristiwa Fathu Makkah merujuk pada:

- a. Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi kepada pasukan perang agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.⁸⁰

- 1) Rasulullah saw memberikan penghargaan kepada Abu Sufyan

al-Abbas berkata, “celaka engkau. Masuklah Islam, bersaksilah bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sebelum beliau memenggal lehermu.” Maka setelah itu Abu Sufyan masuk Islam dan memberikan kesaksian secara benar. al-Abbas berkata kepada Rasulullah saw, “wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah orang yang suka kebanggaan. Karenanya, berilah dia sesuatu.” Beliau bersabda, “Engkau benar. Barangsiapa memasuki rumah Abu Sufyan, ia aman. Barangsiapa menutup pintunya, ia aman. Dan barangsiapa yang memasuki Masjidil Haram, ia aman.”⁸¹

- 2) Rasulullah bergerak bersama kaum Muhajirin dan Anshar membersihkan berhala.

Di tempat lain, Rasulullah saw bergerak bersama-sama Muhajirin dan Anshar hingga masuk Masjid. Beliau menghampiri Hajar Aswad lalu menciumnya. Beliau bertawaf di sekeliling Ka'bah sambil

⁷⁹ Ibid., 720.

⁸⁰ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

⁸¹ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 711.

memegang busur. Pada waktu itu, di sekitar Ka'bah ada 360 berhala. Beliau menyodok berhala-berhala itu dengan busur.⁸²

- 3) Rasulullah membaiat penduduk Makkah setelah penaklukan Makkah.

Rasulullah membaiat penduduk Makkah. Ketika Allah telah menaklukan Makkah untuk Rasulullah dan kaum Muslimin, penduduk Makkah bisa membuka mata untuk menerima kebenaran. Mereka akhirnya menyadari bahwa tidak ada jalan kebenaran selain Islam. Mereka pun masuk Islam dan berkumpul untuk menyatakan baiat. Rasulullah duduk di Shafa untuk membaiat mereka. Sementara itu Umar bin al-khaththab berada di bawah beliau, memegang tangan orang-orang yang berbaiat. Mereka berbaiat kepada beliau untuk taat dan patuh sesuai kemampuan mereka.⁸³

- b. Memberikan penjelasan rutin mengenai kebijakan yang ditetapkan.⁸⁴

- 1) Rasulullah memerintahkan untuk mengeksekusi sembilan penjahat kelas kakap.

Rasulullah memerintahkan untuk membunuh mereka sekalipun mereka tertangkap di bawah kain penutup Ka'bah. Sembilan orang itu adalah: Abdul Uzza bin Khathal, Abdullah bin Abu Sarh, Ikrimah bin Abu Jahal, al-Harits bin Nufail bin Wahab, Miqyas bin Shubabah, Habbar bin al-Aswad, dua biduan milik Ibnu Khattal (keduanya selalu menyanyikan lagu yang berisi cacian terhadap Rasulullah) dan Sarah (budak milik Bani Abdul Muthalib yang membawa surat Hathib bin Abu Balta'ah).⁸⁵

- 2) Rasulullah saw mengutus Abu Usaid al-Khuza'i untuk memperbarui beberapa bagian di Makkah.

Rasulullah berada di Makkah selama sembilan belas hari. Selama itu beliau memperbarui simbol-simbol Islam dan menyampaikan petunjuk kepada orang-orang. Selama itu pula beliau memerintahkan Abu Usaid al-Khuza'i untuk memperbarui beberapa bagian di tanah

⁸² Ibid., 716.

⁸³ Ibid., 725.

⁸⁴ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

⁸⁵ Ibid., 721.

suci. Beliau juga mengirim beberapa kelompok orang untuk berdakwah kepada Islam serta merobohkan semua berhala di sekitar Makkah. Ada yang berseru di Makkah, “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka dia tidak boleh membiarkan ada berhala di dalam rumahnya, dia harus merobohkannya sendiri”.⁸⁶

- 3) Rasulullah saw. memerintahkan Khalid bin Walid, Amr bin al-Ash dan Sa’ad bin Zaid al-Asyhali menghancurkan berhala.

Pengiriman Khalid bin Al-Walid untuk menghancurkan berhala Uzza di Nakhlah, tepatnya lima hari sebelum akhir Ramadhan. Berhala ini milik orang-orang Quraisy dan semua Bani Kinanah dan termasuk berhala mereka yang paling besar. Penjaga berhala ini adalah Bani Syaiban. Khalid pergi ke sana bersama tiga puluh orang penunggang kuda. Setibanya di sana, Khalid pun merobohkannya.⁸⁷ Selain Khalid bin Al-Walid, Amr bin al-Ash juga di utus Rasulullah untuk menghancurkan Suwa’, berhala milik Hudzail di Ruhath, sejauh tiga mil dari Makkah. Pada bulan yang sama beliau mengutus Sa’ad bin Zaid al-Asyhali bersama dua puluh orang untuk mendatangi Manat yang terletak di Al-Musyallal di daerah Qudaid. Manat ini adalah berhala yang dulunya milik Aus, Khazraj, Ghassan, dan lainnya.⁸⁸

4. Tahapan Pengawasan (Controlling)

Implementasi kepemimpinan Rasulullah pada peristiwa Fathu Makkah merujuk pada:

- (d) Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.⁸⁹

- 1) Rasulullah melaksanakan shalat kemenangan dan shalat syukur.

Pada hari itu Rasulullah saw. masuk ke dalam rumah Ummu Hani’ binti Abu Thalib, lalu mandi dan sholat delapan rakaat di rumahnya.

⁸⁶ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 727.

⁸⁷ Ibid., 727.

⁸⁸ Ibid., 728.

⁸⁹ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 18.

Saat itu adalah waktu Dhuha. Banyak orang yang menduga bahwa itu adalah shalat Dhua. Padahal, itu adalah shalat kemenangan.⁹⁰

2) Rasulullah berpidato pada hari kedua setelah penaklukan.

Pada hari kedua setelah penaklukan, Rasulullah berdiri di hadapan orang-orang untuk menyampaikan pidato. Beliau menyampaikan pujian kepada Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian bersabda, “wahai manusia, Allah telah menyucikan Makkah pada saat Dia menciptakan langit dan bumi. Makkah adalah tempat yang suci dengan kesucian Allah hingga hari kiamat. Tidak diperkenankan seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat untuk menumpahkan darah di dalamnya atau menebang pohon. Apabila ada seseorang yang menganggap ada keringanan dengan alasan Rasulullah pernah berperang di tanah haram, Katakanlah, “sesungguhnya Allah telah mengizinkan hal itu bagi Rasul-Nya dan tidak mengizinkan bagi kalian”. Keharamannya telah dihalalkan bagiku sesaat pada waktu siang. Keharamannya telah kembali pada hari ini seperti keharamannya yang terdahulu. Hendaklah yang hadir di sini menyampaikan hal ini kepada siapapun yang tidak bisa hadir.”⁹¹

(e) Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan.⁹²

1) Rasulullah saw mengutus Ali dan al-Miqdad untuk menyusul Hathib bin Abu Bata'ah.

Rasulullah saw mendapat kabar dari langit tentang apa yang dilakukan Hathib bin Abu Balta'ah. Beliau langsung mengutus Ali dan al-Miqdad seraya bersabda, “Segeralah pergi hingga kalian tiba di Raudhah Khakh. Di sana ada seorang wanita yang membawa selembar surat yang ditujukan kepada Quraisy.” Mereka berdua langsung berangkat dan memacu kudanya sekencang-kencangnya agar dapat menyusul wanita itu di tempat tersebut. Ali dan al-Miqdad memintanya untuk berhenti sambil berkata, “Apakah Engkau sedang membawa surat?” “Aku tidak membawa surat apa pun,” jawab wanita itu. Mereka berdua memeriksa hewan tunggangannya, namun

⁹⁰ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 720.

⁹¹ Ibid., 723.

⁹² Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 18.

tidak mendapatkan apa yang dicari. Ali berkata, “aku bersumpah demi Allah, Rasulullah saw tidak berdusta, begitu pula kami. Demi Allah, keluarkanlah surat itu atau kami benar-benar akan menelanjangimu!”. Setelah tahu kesungguhan Ali, wanita itu berkata, “kalau begitu berpalinglah dariku!”. Mereka berdua memalingkan pandangan, lalu wanita itu melepaskan gelungan rambutnya dan mengeluarkannya kepada mereka berdua. Surat itu diserahkan kepada Rasulullah saw yang di dalamnya tertulis: “dari Hathib bin Abu Balta’ah kepada Quraisy.” Kelanjutan isinya mengabarkan niat keberangkatan Rasulullah saw.⁹³

(f) Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan.⁹⁴

- 1) Rasulullah telah menyelesaikan segala urusan dan meyakinkan hati kaum Anshor jika Rasulullah saw. tidak menetap di Makkah.

Setelah Rasulullah saw. menyelesaikan semua urusan penaklukan Makkah yang merupakan tanah kelahiran dan negeri beliau, orang-orang Anshar saling kasak-kusuk di antara sesama mereka, “Apakah menurut kalian Rasulullah saw. akan menetap di Makkah setelah Allah memberikan kemenangan?” saat itu beliau sedang berdoa di Shafa sambil mengangkat kedua tangan beliau. Setelah selesai beliau bertanya, “Apa yang kalian katakan?” Mereka menjawab, “Tidak mengapa, wahai Rasulullah.” Namun, Nabi belumlah beranjak dari mereka, akhirnya mereka menyampaikannya kepada beliau. Beliau bersabda, “Aku berlindung kepada Allah. Tempat hidup adalah tempat hidup kalian dan tempat mati adalah tempat mati kalian.”⁹⁵

ANALISIS MENGENAI KEPEMIMPINAN RASULULLAH PADA PERISTIWA FATHU MAKKAH DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN

⁹³ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 706.

⁹⁴ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 18.

⁹⁵ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 725.

No	Tahapan Manajemen	Kepemimpinan Rasulullah dalam peristiwa Fathu Makkah.	
1.	Tahapan Perencanaan (planning)	1a. Menetapkan tujuan. ⁹⁶	- Rasulullah dan Kaum Muslimin memperjuangkan Penaklukan Makkah. ⁹⁷
		1b. Merumuskan strategi. ⁹⁸	<p>- Rasulullah saw merahasiakan misi yang telah direncanakan.⁹⁹</p> <p>- Rasulullah saw memerintahkan Aisyah untuk mempersiapkan peralatan perang.</p> <p>- Rasulullah saw mengutus semua orang melakukan persiapan.¹⁰⁰</p>
		1c. Menentukan sumber daya. ¹⁰¹	- Rasulullah memerintahkan Abu Qatadah bin Rab'i dan

⁹⁶ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

⁹⁷ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 698.

⁹⁸ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

⁹⁹ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 704.

¹⁰⁰ Ibid., 704.

¹⁰¹ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

		<p>pasukannya ke suatu perkampungan di antara Dzul Khasyab dan Dzul Marwah.¹⁰²</p> <p>- Rasulullah dan sepuluh ribu sahabat berangkat menuju Makkah.¹⁰³</p>
	<p>1d. Menetapkan indikator¹⁰⁴</p>	<p>- Rasulullah dan kaum Muslimin memperoleh kemenangan.¹⁰⁵</p> <p>- Rasulullah dan kaum Muslimin mendapatkan kesuksesan yang dihasilkan oleh dakwah Islam.</p> <p>- Penaklukan Makkah merupakan batas penentuan masa sebelum dan sesudahnya.¹⁰⁶</p>

¹⁰² Ibid., 704.

¹⁰³ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 706

¹⁰⁴ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

¹⁰⁵ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 730

¹⁰⁶ Ibid., 732

2.	Tahapan Pengorganisasian (Organizing)	2a. Menetapkan struktur dan tugas-tugasnya. ¹⁰⁷	- Rasulullah menetapkan panglima perang di antaranya: 1) Az-Zubair bin al-Awam memimpin pasukan memasuki Makkah bagian atas dari bukit Kada', dan menegakkan bendera al-Hajun, 2) Abu Ubaidah bin al-Jarrah memimpin pasukan dari tengah-tengah lembah hingga sampai ke Makkah. Qais bin Saad bin Ubadah, 3) Qais bin Saad bin Ubadah memimpin orang Madinah supaya memasuki Makkah dari arah sebelah Barat, 4) Khalid bin Walid memimpin pasukan untuk memasuki Makkah dari bagian bawah. ¹⁰⁸
----	---------------------------------------	--	---

¹⁰⁷ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

¹⁰⁸ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 714.

			<ul style="list-style-type: none"> - Rasulullah menetapkan penjagaan kota Madinah oleh Abu Ruhm al-Ghifari.¹⁰⁹ - Rasulullah saw mengangkat Umar bin Khatthab sebagai penjaga pasukan Muslimin ketika singgah di Marr azh-Zhahran.¹¹⁰ - Rasulullah menyerahkan kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalbah.¹¹¹ - Rasulullah memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan di atas Ka'bah.¹¹²
3.	Tahapan Implementasi (Directing)	3a.Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan dan	<ul style="list-style-type: none"> - Rasulullah saw. memberikan penghargaan kepada Abu Sufyan.¹¹⁴ - Rasulullah bergerak bersama

¹⁰⁹ Ibid., 706.

¹¹⁰ Ibid.,708.

¹¹¹ Ibid., 719.

¹¹² Ibid., 720.

¹¹⁴ Ibid., 711.

		<p>pemberian motivasi kepada pasukan perang agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.¹¹³</p>	<p>kaum Muhajirin dan Anshar membersihkan berhala.¹¹⁵</p> <p>- Rasulullah Rasulullah membaiaat penduduk Makkah setelah penaklukan Makkah.¹¹⁶</p>
		<p>3b. Memberikan penjelasan rutin mengenai kebijakan yang ditetapkan.¹¹⁷</p>	<p>- Rasulullah memerintahkan untuk mengeksekusi sembilan penjahat kelas kakap.¹¹⁸</p> <p>- Rasulullah saw. mengutus Abu Usaid al-Khuza'i untuk memperbarui beberapa bagian di Makaah.¹¹⁹</p> <p>- Rasulullah saw. memerintahkan Khalid bin Walid, Amr bin al-Ash dan</p>

¹¹³ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

¹¹⁵ Al-Mubarakfuri, Sirah Naba wiyah, 716.

¹¹⁶ Ibid., 725.

¹¹⁷ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 17.

¹¹⁸ Al-Mubarakfuri, Sirah Naba wiyah, 721.

¹¹⁹ Ibid., 727.

			Sa'ad bin Zaid al-Asyhali menghancurkan berhala. ¹²⁰
4.	Tahapan Pengawasan (Controlling)	4a. Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. ¹²¹	- Rasulullah melaksanakan shalat kemenangan dan shalat syukur. ¹²² - Rasulullah berpidato pada hari kedua setelah penaklukan. ¹²³
		4b. Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan. ¹²⁴	- Rasulullah saw mengutus Ali dan al-Miqdad untuk menyusul Hathib bin Abu Bata'ah. ¹²⁵
		4c. Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah	- Rasulullah telah menyelesaikan segala urusan dan kekhawatiran Anshor jika

¹²⁰ Ibid., 728.

¹²¹ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 18.

¹²² Al-Mubarakfuri, Sirah Naba wiyah, 720.

¹²³ Al-Mubarakfuri, Sirah Naba wiyah, 723.

¹²⁴ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 18.

¹²⁵ Al-Mubarakfuri, Sirah Naba wiyah, 706.

		yang terkait dengan pencapaian tujuan. ¹²⁶	Rasulullah saw menetap di Makkah. ¹²⁷
--	--	---	--



¹²⁶ Kompri, Manajemen Pendidikan, Vol 1, 18.

¹²⁷ Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, 725.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Peristiwa Fathu Makkah terjadi pada bulan Ramadhan tahun 8 H di Makkah yang dipimpin oleh Rasulullah. Para panglima pasukan di antaranya az-Zubair bin al-Awam, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Qais bin Saad bin Ubadah dan Khalid bin Walid dengan tujuan Makkah. Penyebab Fathu Makkah yaitu diawali dari pengingkaran perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan oleh kaum Quraisy Makkah kepada kaum Muslimin Madinah. Hingga pada akhirnya penduduk Makkah bisa membuka mata untuk menerima kebenaran. Mereka akhirnya menyadari bahwa tidak ada jalan kebenaran selain Islam dan menyatakan masuk Islam.
2. Kepemimpinan Rasulullah pada peristiwa Fathu Makkah dalam perspektif manajemen yaitu sebagai berikut:
 - a. Tahapan perencanaan meliputi: penetapan tujuan, perumusan strategi, penentuan sumber daya, penetapan indikator.
 - b. Tahapan Pengorganisasian meliputi: penetapan struktur dan tugas-tugasnya.
 - c. Tahapan Implementasi meliputi: implementasi kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi kepada pasukan perang agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan, pemberian penjelasan rutin mengenai kebijakan yang ditetapkan.

- d. Tahapan Pengawasan meliputi: evaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan, melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan.

B. Saran

Berdasarkan analisis tentang kepemimpinan Rasulullah pada peristiwa Fathu Makkah perspektif manajemen, maka peneliti mengajukan beberapa saran di antaranya:

1. Dalam lembaga pendidikan, khususnya bagi para pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau bahan acuan dalam pembelajaran sejarah Islam mengenai peristiwa Fathu Makkah.
2. Dalam lingkungan masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keteladanan positif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan Islam di masyarakat.
3. Diharapkan bagi peneliti lain agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian terdahulu dengan mengkaji peristiwa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, Syaikh Syafiiyurrahman. Sirah Nabawiyah, Terj. Agus Suwandi. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Fattah, Nanang. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kompri. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mardiyah. Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Marno dan Triyo Supriyatno. Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. Bandung: Refita Aditama, 2008.
- Muhadjir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Pimay, Awaludin. Manajemen Dakwah. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Raihani. Kepemimpinan Transformatif. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Veithzal, Rivai dan Arviyan Arifin. Islamic Leadership; Membangun Super Leadership melalui Kecenderungan Spiritual. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Setiawan, Bahar Agus. Transformational Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Soejono dan Abdurrahman. Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005.
- Wahid, Marzuki dan Hifdzil Alim. Jihad Nahdatul Ulama Melawan Korupsi. Jakarta: Lakpesdam PBNU, 2016.

Zazin, Nur. Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

